



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH-TOKOH SHINSENGUMI
DALAM SERIAL DRAMA AUDIO *SHINSENGUMI MOKUHIROKU*
*WASURENAGUSA***

SKRIPSI

WAHYU GITA MURTI

1106062374

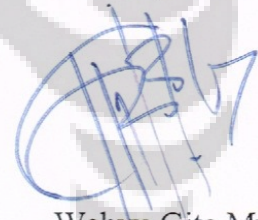
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2015**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juni 2015



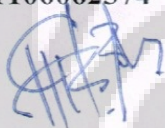
Wahyu Gita Murti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk,
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Wahyu Gita Murti

NPM : 1106062374

Tanda Tangan : 

Tanggal : 25 Juni 2015

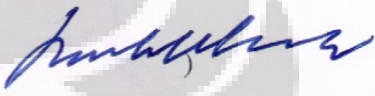
HALAMAN PENGESAHAN

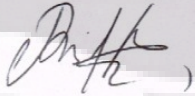
Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Wahyu Gita Murti
NPM : 1106062374
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas pada Tokoh-tokoh Shinsengumi dalam Serial Drama Audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Bachtiar Alam, S.S., M.Si., M.A., Ph.D. ()

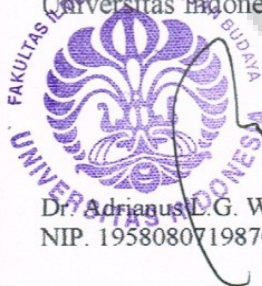
Pembaca : Dewi Anggraeni, S.Hum., M.Hum. ()

Ketua Sidang : Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juni 2015

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus L. G. Waworuntu, S.S., M.A.
NIP. 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karuniaNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sadar bahwa tanpa bantuan banyak pihak, saya tidak akan berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu, saya ingin berterimakasih kepada:

1. Bapak Bachtiar Alam, S.S., M.Si., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang sampai akhir telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing saya dan banyak membantu saya membentuk kerangka berpikir sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A. dan Ibu Dewi Anggraeni, S.Hum., M.Hum. selaku ketua sidang dan pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi saya dan banyak memberikan masukan dan kritik yang sangat membangun.
3. Semua Dosen Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi saya sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang.
4. Ayah, Ibu, Abang Aji, Abang Dwi dan Kakak Yani serta tidak lupa keponakan tercinta Khayla selaku keluarga tercinta. Terimakasih untuk dukungan, doa dan semangat yang diberikan kepada saya. Saya bangga ada di tengah-tengah keluarga ini.
5. Terimakasih untuk Grup “Gibah Aja Galau Skripsi”: Yudith dan Chachang selaku teman berbagi teori dan kesedihan. Luki, Etha, Kamichi dan Nopachi yang sudah bersedia menjadi tempat saya menggalau. Dan terimakasih sudah memberikan saya memori-memori indah di akhir masa-masa kuliah kita. *Love you so much, guys.*

6. Sahabat baik saya, Dani, Eka dan Om Nikki. Terimakasih untuk selalu memberikan dukungan dan bersedia menjadi tempat saya menumpahkan segala yang ada di pikiran saya. Senyum dan pelukan kalian telah berhasil mengantar saya bertahan hingga sejauh ini. Juga untuk “bahan *bully-an*” saya, Decky, *thanks so much* sudah bersedia menjadi tempat saya melampiaskan kegemasan pada skripsi saya sendiri.
7. Kawan-kawan Bimbingan TA 2015: Dai, Sheila, Atikah, Deenar dan Ato. Terimakasih untuk telah bersedia saling mendukung. Akhirnya perjuangan kita sampai pada saat ini.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Jepang FIB UI angkatan 2011. Perjuangan kita masih panjang, *guys*.
9. Ibu Turita Indah yang sudah memberikan saya banyak ilmu dan sedikit-banyak telah membantu saya menemukan wadah yang saya cari. Terimakasih banyak untuk filosofi gelas kosong yang sudah ibu ajarkan kepada saya. Pelajaran Ibu Turita berarti banyak untuk saya.
10. Mba Ikhaputri “Upi” Widiyanti yang telah banyak menginspirasi saya. Pemikiran-pemikiran yang Mbak Upi sampaikan telah banyak membantu saya mengolah “bahasa” saya.
11. Kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan Anda semua, skripsi saya tidak dapat selesai dengan baik.

Akhir kata, saya berharap kebaikan semuanya tidak sia-sia dan akan mendatangkan kebaikan pula di masa depan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

Depok, Juni 2015

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Gita Murti
NPM : 1106062374
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

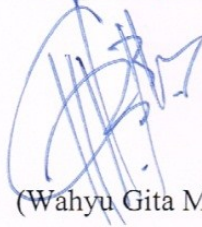
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Representasi Maskulinitas pada Tokoh-tokoh Shinsengumi dalam Serial Drama Audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*** beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 25 Juni 2015

Yang Menyatakan



(Wahyu Gita Murti)

ABSTRAK

Nama : Wahyu Gita Murti
Program Studi : Jepang
Judul : Representasi Maskulinitas pada Tokoh-tokoh Shinsengumi dalam
Serial Drama Audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*

Shinsengumi merupakan pasukan yang bertugas melindungi Shogun dan melenyapkan semua yang membuat kerusuhan pada masa-masa Restorasi Meiji. Kisah mengenai Shinsengumi telah banyak diangkat menjadi produk-produk budaya populer seperti: novel, film, komik, animasi, game, drama audio dan lain-lain. Adaptasi kisah Shinsengumi mengalami banyak proses romantisasi, komersialisasi dan erotisasi. Di tengah-tengah maraknya produk budaya populer Jepang yang mengangkat tokoh-tokoh laki-laki yang lebih lembut dan feminin sehingga turut merubah nilai-nilai maskulinitas yang ada di Jepang saat ini, Drama Audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* memunculkan tokoh-tokoh yang mengangkat kembali maskulinitas hegemonik yang sempat menjadi standar maskulinitas di Jepang.

Kata kunci:
Shinsengumi, Budaya Populer, *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*,
Maskulinitas, Gender

ABSTRACT

Name : Wahyu Gita Murti
Program : Japanese Studies
Judul : Representation of Masculinity in Shinsengumi Characters of Audio Drama Series *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*

Shinsengumi was the last shogun corps made to protect Shogun and destroy all rebels in Meiji Restoration Period. The story of Shinsengumi has been adapted into many product of popular culture such as: novels, movies, comics, animation, games, audio drama and others. Their story has been romanticized, commercialized and erotized. In the midst of the Japanese pop-culture products which keep highlighting gentle and feminine male characters boom that changed the current Japanese masculinity value, Audio Drama Series *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* develops characters which bring back the hegemonic masculinity that once became standard of masculinity in Japan.

Keywords: Shinsengumi, Popular Culture, *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*, Masculinity, Gender

DAFTAR ISI

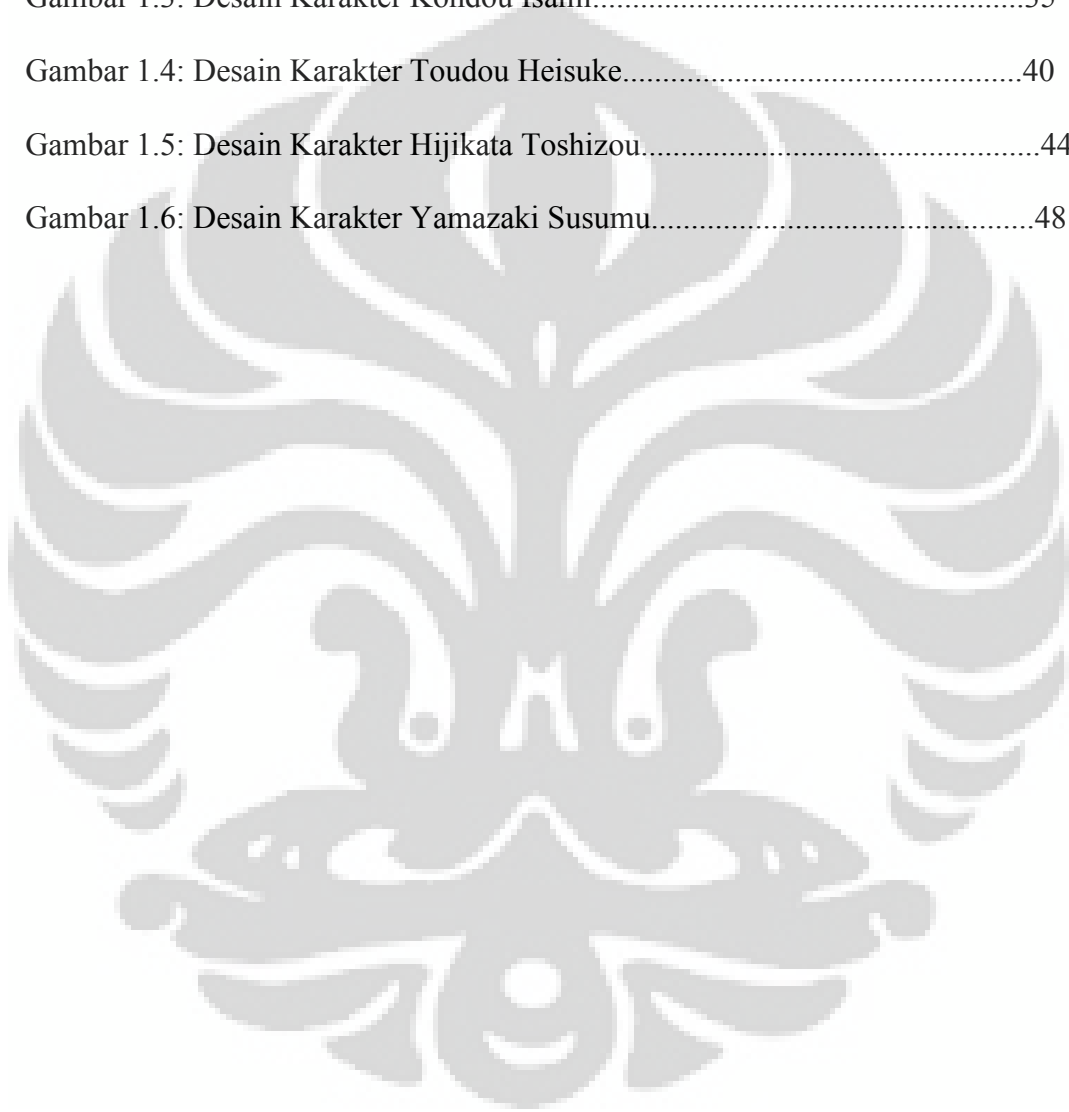
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	7
1.3 Kerangka Teori.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metodologi Penelitian.....	8
BAB II MASKULINITAS.....	9
2.1 Maskulinitas.....	9
2.2 Maskulinitas dalam Fiksi Populer.....	12
BAB III ANALISIS REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM	
TOKOH-TOKOH SHINSENGUMI.....	15
3.1 Shinsengumi.....	15
3.2 <i>Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa</i>	17
3.3 Analisis Representasi Maskulinitas pada Tokoh Saitou Hajime.....	18
3.4 Analisis Representasi Maskulinitas pada Tokoh Okita Souji.....	26
3.5 Analisis Representasi Maskulinitas pada Tokoh Kondo Isami.....	34
3.6 Analisis Representasi Maskulinitas pada Tokoh Toudou Heisuke.....	39

3.7 Analisis Representasi Maskulinitas pada Tokoh Hijikata Toshizo.....	44
3.8 Analisis Representasi Maskulinitas pada Tokoh Yamazaki Susumu.....	47
BAB IV KESIMPULAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Desai Karakter Saitou Hajime.....	19
Gambar 1.2: Desain Karakter Okita Souji.....	27
Gambar 1.3: Desain Karakter Kondou Isami.....	35
Gambar 1.4: Desain Karakter Toudou Heisuke.....	40
Gambar 1.5: Desain Karakter Hijikata Toshizou.....	44
Gambar 1.6: Desain Karakter Yamazaki Susumu.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang mengalami perjalanan panjang dan rumit ketika rezim Tokugawa runtuh dan mulai membuka negaranya terhadap dunia luar (*kaikoku*)¹. Fraksi-fraksi yang muncul akibat penetrasi bangsa-bangsa asing ke Jepang membuat banyak kerusuhan terjadi. Di antara pasukan-pasukan yang muncul pada masa peralihan atau akhir periode Tokugawa tersebut, terdapat pasukan-pasukan yang sangat terkenal hingga sekarang, salah satunya Shinsengumi.

Shinsengumi merupakan sebuah pasukan yang dibentuk Tokugawa untuk berpatroli siang dan malam, melindungi Shogun dan mengancurkan pihak-pihak yang menjadi ancaman bagi Tokugawa.

Kisah mengenai para tokoh Shinsengumi telah banyak diceritakan dalam novel, film, komik, animasi, visual novel, bahkan drama audio dengan berbagai genre baik mengambil secara utuh cerita mengenai Shinsengumi, maupun sekedar memasukkan tokoh-tokoh Shinsengumi ke dalam sebuah fiksi. Popularitas karakter-karakter Shinsengumi di dalam produk-produk budaya populer dapat dikatakan sangat tinggi, melihat banyak sekali fiksi yang mengambil nama para anggota Shinsengumi sebagai karakter. Berikut merupakan beberapa dari karya-karya budaya populer yang menggunakan Shinsengumi sebagai karakternya:

- a. Novel karya Shimosawa Kan yang diterbitkan pada tahun 1928 berjudul

Shinsengumi Shimatsuki.

¹ Pembentukan rezim Shogun Tokugawa dimulai pada Tahun 1600 saat Tokugawa Ieyasu berhasil mengalahkan semua musuhnya di perang Sekigahara dan berhasil memegang kendali kekuasaan Jepang tertinggi hingga dua setengah abad kemudian. Selama masa tersebut Jepang mengalami dualisme kepemimpinan antara Shogun dan Kaisar. Kaisar tetap menjadi penguasa Jepang namun hanya bersifat tituler. Selama rezim Tokugawa, Jepang melaksanakan politik *sakoku* yaitu menutup diri terhadap bangsa asing. Hingga kemudian Otorita Jepang dipaksa menandatangani perjanjian perdamaian dan pembukaan negara oleh Komodor Matthew Perry dari Amerika pada tahun 1854.

- b. Film yang diadopsi dari novel *Shinsengumi Shimatsuki* dirilis pada tahun 1963 dengan judul yang sama yang disutradarai oleh Kenji Misumi.
- c. Serial komik karya Nobuhiro Watsuki yang diterbitkan pada tahun 1994-1999 berjudul *Rurouni Kenshin*, mengambil model dari tokoh Shinsengumi Hijikata Toshizo sebagai karakter Shinomori Aoshi, Saitou Hajime sebagai karakter Fujita Goro, Okita Souji sebagai karakter Soujiro Seta, Harada Sanosuke sebagai karakter Sagara Sanosuke dan Serizawa Kamo sebagai karakter Shishio Makoto.
- d. Serial animasi yang diadaptasi dari serial komik *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki yang ditayangkan perdana pada tahun 1996 dengan judul *Samurai X*.
- e. Serial Video Game berjudul *Hakuoki* yang didesain untuk *Play Station 2*, *Play Station Portable*, *Play Station 3*, *Nintendo DS* dan *Nintendo 3DS* yang rilis mulai tahun 2008. Serial game *Hakuoki* merupakan *dating simulation visual novel*.
- f. Serial animasi berjudul *Hakuoki: Shinsengumi Kitan*, *Hakuoki: Hekketsuroku*, *Hakuoki: Reimeiroku* yang masing-masing berisi sepuluh hingga duabelas episode serta OVA berisi enam episode berjudul *Hakuoki: Sekkaroku*.
- g. Serial komik komedi karya Hideaki Sorachi berjudul *Gintama* yang mulai terbit pada tahun 2003. Serial ini mengambil model Kondo Isami sebagai karakter Kondo Isao, Hijikata Toshizo sebagai karakter Hijikata Toshio, Okita Souji sebagai Okita Sougo, dan Yamazaki Susumu sebagai

Yamazaki Sagaru. Serial ini bahkan mengambil nama pemuka Joi, Katsura Kogoro sebagai karakter Katsura Kotaro dan dikisahkan menjadi buronan Shinsengumi.

- h. Serial animasi yang diadopsi dari komik karya Hideaki Sorachi dengan judul yang sama yaitu *Gintama* yang ditayangkan tahun 2006-2010. Serial ini masih terbit hingga sekarang.
- i. Serial drama audio yang rilis pada tahun 2011 berisi enam volume yang masing-masing volume berisi cerita satu karakter Shinsengumi berjudul *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*. Serial kedua dari drama audio tersebut rilis pada pertengahan tahun 2013 berisi delapan volume dengan enam tokoh yang sama dengan serial pertama dan dua tokoh tambahan berjudul *Shinsengumi Kekkonroku Wasurenagusa*.
- j. Serial komik *Shinsengumi Jingishou Asagi* karya Ninagawa Yaeko yang rilis pada tahun 2008.
- k. Serial komik *Hinata no Okami-Shinsengumi Kidan* karya Saitou Misaki yang rilis pada tahun 2004.

Fiksi populer yang menggunakan karakter Shinsengumi semakin marak seolah-olah memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak pihak yang mengubah Shinsengumi menjadi sosok-sosok yang dapat diidolakan oleh penikmat fiksi populer terutama di kalangan remaja, dimana produk budaya populer banyak dikonsumsi. Salah satu produk budaya populer yang mengambil tokoh-tokoh Shinsengumi adalah serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*. Serial drama audio ini

merupakan serial besutan *Rejet*² yang mengambil enam tokoh Shinsengumi yaitu: Saitou Hajime, Okita Souji, Kondo Isami, Toudou Heisuke, Hijikata Toshizo dan Yamazaki Susumu. Masing-masing dari tokoh tersebut dikemas dalam satu volume drama audio berisi enam hingga sepuluh track yang setiap bulannya dirilis satu volume sejak Juli 2012.

Yang membuat karya ini berbeda dari karya-karya budaya populer Shinsengumi yang lain adalah dalam serial ini, pendengar drama audio seolah terlibat langsung dengan keenam tokoh tersebut karena tokoh-tokoh tersebut dibuat seolah berdialog dengan kita sebagai lawan bicara. Penikmatnya dimanjakan dengan dirinya sendiri menjadi pemeran utama dari cerita beserta setting di dalamnya seolah ia bisa mendapatkan sosok laki-laki yang ia inginkan, ditambah dengan pilihan enam tokoh dengan karakter dan preferensi berbeda-beda.

Serial ini dapat dikatakan cukup populer sehingga muncul dua seri sebagai *sequel*³ dari seri Shinsengumi yang berjudul *Shinsengumi Kekkonroku Wasurenagusa* (dengan tambahan dua tokoh yaitu Harada Sanosuke dan Nagakura Shinpachi) dan *Shinsengumi Hiyokuroku Wasurenagusa* yang masih berjalan hingga saat ini dan karena popularitasnya, *Rejet* tidak hanya menerbitkan cdnya saja namun juga aksesoris-aksesori yang berkaitan dengan serial ini.

Kemunculan serial ini dapat dikatakan melawan arus budaya populer di Jepang. Pasalnya, seiring gencarnya pergerakan feminisme di Jepang yang berdampak pada derasnya dinamika penyetaraan peran gender di Jepang, produk-produk budaya populer juga turut menyusun ulang kriteria femininitas dan maskulinitas di Jepang. Serial ini menghadirkan kembali karakter-karakter kuat, tegas dan dominan sebagai karakter laki-laki ideal bagi perempuan di tengah-tengah gencarnya produk budaya populer Jepang menghadirkan sosok laki-laki lembut, pasif dan lebih feminin sebagai standar maskulinitas baru.

² Sebuah perusahaan *game developer* di Jepang yang juga menerbitkan drama audio. Perusahaan ini memiliki segmentasi produk bagi perempuan remaja dan dewasa. Perusahaan ini menjual produknya tidak hanya melalui gerai, namun juga gencar mempublikasikannya melalui web rejetweb.jp dan akun official twitter @rejetshop.

³ Sambungan cerita.

Jepang telah memiliki sejarah panjang perkembangan peran gender pada masyarakatnya sejak dahulu. Ini terbukti dengan adanya banyak jenis maskulinitas yang diterima di Jepang sejak berabad-abad lalu. Jepang mengalami masa-masa dimana androgini diterima dengan begitu baik. Hal ini dapat terlihat dari keberadaan *onnagata*⁴ di dalam *kabuki*⁵ yang menjadi tren pada jaman Heian⁶. Dalam perkembangannya, maskulinitas hegemonik sempat dijadikan standar bagi laki-laki di Jepang pada era berjayanya kaum Samurai yang memang melekat dengan kriteria maskulinitas tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman, meledaknya genre-genre musik dan tontonan tertentu dalam industri budaya populer Jepang kemudian membuat Jepang mengalami banyak perkembangan perubahan peran gender.

Maskulinitas di Jepang banyak mengalami pergeseran nilai terutama pada saat tren *genderqueer* mulai muncul sebagai salah satu kategori maskulinitas di Jepang. Salah satunya ditandai dengan berlakunya tren *kawaii*⁷ yang sebelumnya hanya berlaku pada perempuan, kemudian ikut mempengaruhi tren fashion dan perilaku laki-laki di Jepang.

Di dunia budaya populer Jepang kita mengenal adanya tren *femi-otoko-kun*⁸. Tren *femi-otoko-kun* merupakan salah satu tren yang cukup menantang standar maskulinitas di Jepang. *Femi-otoko-kun* merujuk pada sosok laki-laki feminin yang lebih penyayang, perhatian dan lembut. Tren yang juga merepresentasikan *genderqueer* adalah *bishonen*⁹. *Bishonen* merujuk ke sosok laki-laki cantik dan merupakan salah satu manifestasi besar dalam budaya populer Jepang. Apalagi sejak meledaknya band-band androgini¹⁰ Jepang pada tahun 1970. Sosok ini biasanya digambarkan dengan laki-laki bertubuh langsing, mata besar dan bersikap selembut perempuan namun tetap menjadi dambaan perempuan.

⁴ Tokoh perempuan yang diperankan oleh laki-laki.

⁵ Drama tradisional Jepang

⁶ Salah satu periode dalam pembagian sejarah Jepang, dimulai pada tahun 794 hingga 1185.

⁷ Tren fashion yang populer di kalangan remaja perempuan Jepang yang suka dengan barang-barang dan pakaian lucu

⁸ Berasal dari gabungan tiga kata: feminine, otoko (laki-laki), kun (suffiks yang diperuntukkan bagi laki-laki)

⁹ Berasal dari gabungan 2 kata bi (美) dan shonen (少年). Secara harafiah berarti laki-laki cantik.

¹⁰ Penggabungan sifat maskulin dan feminin secara seimbang.

Tren lain yang juga turut memberikan nilai terhadap konsep maskulinitas di Jepang adalah *Soushokukei danshi*¹¹. *Soushokukei danshi* merujuk pada sosok laki-laki yang tidak tegas, pasif dan tidak agresif dalam hal relasi dengan lawan jenis.

Munculnya kritikan-kritikan bahwa tren-tren tersebut telah mengurangi nilai maskulinitas di Jepang tidak menghentikan keberlangsungan tren-tren tersebut. Kita dapat melihat bahwa saat ini, standar maskulinitas yang banyak muncul pada budaya populer Jepang merupakan standar maskulinitas yang berlawanan dengan standar maskulinitas hegemonik.

Beberapa contoh yang dapat diambil dari produk budaya populer adalah serial komik *Uta no Prince Sama* karya Yukihiro Utako dimana hampir semua tokoh laki-lakinya digambarkan sebagai laki-laki modis yang berikap lembut terhadap perempuan dan lebih menyukai seni daripada kegiatan aktif di luar. Juga ada tokoh Mikoshiba dari serial animasi *Gekkan Shoujo Nozaki-Kun* yang diadaptasi dari serial komik karya Izumi Tsubaki yang digambarkan sebagai laki-laki yang bermulut manis dihadapan perempuan, memiliki garis wajah yang lembut dan tidak menyukai kegiatan yang mengutamakan fisik. Contoh lain dapat kita lihat pada tokoh utama serial drama *Risou no Musuko* yang digambarkan sebagai anak laki-laki yang sangat sayang dan perhatian kepada ibunya serta lemah dalam hal kekuatan fisik. Band-band beraliran *visual kei*¹² seperti *Vidoll* dan *Daizy Stripper* merupakan beberapa dari banyak band yang mendapatkan kepopuleran dari konsep androgini dan mengedepankan kesan laki-laki cantik. Tidak hanya band-band berkonsep androgini saja yang ingin menampilkan kesan laki-laki lembut. Idol grup terkenal seperti *Arashi* dan *SMAP* pun turut menambahkan deretan “sosok laki-laki” yang membuat kriteria maskulinitas hegemonik tidak lagi menjadi standar maskulinitas di Jepang salah satunya dengan cara menampilkan sosok laki-laki yang lebih *caring* dan *loving*.

Dengan menampilkan maskulinitas yang berbeda dengan tren maskulinitas yang muncul pada produk-produk budaya populer di Jepang saat ini, serial drama

¹¹ Shousokukei (草食系) berarti herbivora. Danshi (男子) berarti laki-laki. Secara harafiah berarti laki-laki herbivora.

¹² Salah satu aliran Rock yang menonjolkan tampilan visual yang dramatis dan make-up yang mencolok

audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* seolah ingin menghadirkan kembali kategori maskulinitas lain.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah representasi maskulinitas dalam tokoh-tokoh *Shinsengumi* sebagaimana tergambar dalam serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*. Variabel dalam penelitian ini adalah representasi maskulinitas dalam tokoh-tokoh *Shinsengumi* dalam serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*. Serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* menjadi unit analisa dari penelitian ini.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Maskulinitas tercermin dalam tokoh-tokoh *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*? Dalam bentuk apa maskulinitas tersebut tercermin?
2. Seperti apa maskulinitas tercermin dalam tokoh-tokoh *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*?
3. Apakah perbedaan karakter pada tokoh-tokoh tersebut mengurangi nilai maskulinitas pada beberapa tokoh atau justru merepresentasikan maskulinitas yang berbeda-beda?
4. Apakah penggambaran karakter utama perempuan (yang dalam hal ini adalah pendengar sendiri) mendukung penggambaran maskulinitas pada tokoh-tokoh tersebut?

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas R.W Connel dan James Messerschmidt. Yang paling relevan dengan penelitian ini adalah maskulinitas hegemonik yang fokus kepada dominasi laki-laki terhadap perempuan. Keterampilan tubuh menjadi indikator utama maskulinitas. Dalam hal ini keterampilan tubuh

berkaitan erat dengan kedisiplinan tinggi, kekuatan tubuh, dan kekuatan secara mental. Maskulin juga digambarkan dengan sifat kompetitif, *goal-oriented*, dan dikendalikan oleh aturan. Berbicara mengenai tubuh maka tidak akan bisa terlepas dari isu seksualitas, dimana seksualitas laki-laki dianggap alamiah, agresif, dan memiliki kecenderungan heteroseksual tinggi, sehingga dominasi terhadap perempuan juga merupakan hal yang dianggap maskulin.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa representasi maskulinitas dari tokoh-tokoh Shinsengumi dalam serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* sebagai perbandingan dengan Shinsengumi sebagai tokoh nyata dalam sejarah.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif naratif. Lebih lanjut, langkah-langkah analisa dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memaparkan fakta-fakta sejarah mengenai Shinsengumi pada masanya.
- b. Mengulas isi cerita dari serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* dan membagi isi cerita ke dalam beberapa bagian.
- c. Mendeskripsikan fenomena, gejala, dan unsur-unsur maskulinitas.
- d. Menganalisis penerapan maskulinitas yang terdapat dalam *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* yang ditunjukkan melalui deskripsi, karakter, dialog, setting, dan alur cerita.
- e. Menarik kesimpulan.

BAB II

MASKULINITAS

2.1 Maskulinitas

Masyarakat seringkali keliru menyamakan definisi seks dan gender. Pada hakikatnya, seks mengacu pada jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), sedangkan gender merupakan konstruksi sosial yang menentukan peran, hak dan kewajiban. Istilah gender berkaitan dengan sifatnya, maskulin dan feminin.

Saat lahir, manusia secara biologis dibedakan menjadi dua, laki-laki dan perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan yang awalnya hanya bersifat biologis kemudian ini turut menyertakan stereotip yang mengakar pada masyarakat dan berubah menjadi perbedaan yang memiliki nilai, hirarki dan bersifat stratifikatif. Hal ini terjadi karena perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial selalu turut menyertakan peran keduanya, sehingga laki-laki dan perempuan dituntut untuk menjadi laki-laki dan perempuan tidak hanya secara biologis. Mereka harus mengidentifikasikan diri mereka dalam masyarakat dengan cara mematuhi aturan-aturan tertentu. Laki-laki dalam stereotip masyarakat kemudian diidentifikasi sebagai makhluk yang memiliki hak dan kewajiban untuk masuk kedalam kelompok dominan.

Menurut Schrock and Schwalbe (2009), untuk dapat diterima kedalam kelompok laki-laki (secara konstruksi sosial), maka seorang laki-laki (secara biologis) harus memiliki identitas yang menunjukkan bahwa ia pantas disebut laki-laki. Hal ini yang kemudian disebut sebagai maskulinitas. Maskulin kemudian dianggap sebagai tolak ukur yang dinilai dapat mengidentifikasikan identitas laki-laki secara sosial.

Dalam kehidupan masyarakat konsep maskulinitas secara konvensional ditentukan oleh ras, etnis, kepercayaan, posisi, kelas dan struktur sosial lainnya. Sebagai contoh, laki-laki berkulit putih akan dianggap memiliki nilai lebih sebagai laki-laki. Namun seiring dengan mulai munculnya berbagai jenis maskulinitas, seperti *Black Masculinity*, *Gay Masculinity*, *Latino Masculinity* dan sebagainya membuat

kategori-kategori di atas tidak berlaku dalam menentukan maskulinitas. Selanjutnya, maskulinitas ditunjukkan melalui sesuatu yang bersifat performatif.

Yang pertama harus diperhatikan dalam maskulinitas sebelum merujuk ke tindakan performatif adalah tubuhnya. Untuk dapat membuat kredibilitas sebagai laki-laki dan menerima hak bergabung dalam group gender dominan, seorang laki-laki harus memiliki tubuh laki-laki¹³. Tubuh laki-laki ini secara simbolik memisahkan dirinya dari gender yang lain. Keterampilan tubuh menjadi indikator utama maskulinitas. Dalam hal ini keterampilan tubuh berkaitan erat dengan kedisiplinan tinggi, kekuatan tubuh, dan kekuatan secara mental.

Seperti yang telah disebutkan bahwa menjadi maskulin ditentukan oleh tindakan performatif yang merepresentasikan kejantanan. Yang menjadi fokus penting untuk menandakan maskulinitas tersebut adalah sifat agresif dan kekerasan. Ini tentu tidak serta-merta muncul ke dalam masyarakat, namun juga dipengaruhi oleh pola pendidikan anak-anak, dimana laki-laki akan dimasukkan ke dalam kegiatan yang lebih kompetitif, *goal-oriented*, dan dikendalikan oleh aturan. Oleh karena itu kedisiplinan dan keberanian mengambil resiko menjadi sifat yang penting dalam mencapai identitas dan diakui sebagai laki-laki. Oleh karena dikendalikan oleh aturan, maka laki-laki akan dituntut untuk lebih rasional dan tidak menonjolkan aspek emosional dalam dirinya. Sedangkan perempuan akan difokuskan ke dalam kegiatan yang lebih akrab dan menekankan kerjasama.

Cahill, seperti Scrock dan Schwalbe (2009), identitas laki-laki dibentuk dengan cara membuat anak laki-laki menolak gender yang lain (dalam hal ini perempuan). Sehingga, tindakan yang menentukan kejantanan seorang laki-laki juga akan terkait dengan seksualitasnya. Dengan demikian, pembentukan maskulinitas pada laki-laki ini akan membuat hierarki pada gender, sehingga secara seksual maupun konstruksi sosial, dominasi laki-laki terhadap perempuan akan menjadi fokus penting juga dalam menentukan maskulinitas seorang laki-laki.

¹³ Douglas Schrock dan Michael Schwalbe, *Men, Masculinity and Manhood* (Annual Reviews of Sociology: 2009), 280.

Dalam konsep maskulinitas, dikenal istilah maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik merupakan pola yang melegitimasi tindakan dominasi laki-laki terhadap perempuan¹⁴. Meskipun maskulinitas hegemonik dibedakan dengan jenis maskulinitas yang lain, namun maskulinitas ini adalah maskulinitas yang mewujudkan cara paling terhormat menjadi laki-laki. Hal ini disebabkan oleh adanya penguatan identitas laki-laki yang seharusnya sebagai kaum dominan dengan tindakan yang lebih terlihat.

Secara umum hegemoni dapat diartikan sebagai dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain, sebuah kekuatan yang menjadikan suatu kelompok memiliki kekuasaan untuk mengontrol dan mendominasi kelompok yang lain. Meskipun berarti demikian, hegemoni tidak selalu berarti kekerasan dan pemaksaan meskipun tetap diperlukan unsur kekuasaan. Hegemoni juga dapat ditemukan dalam relasi yang lebih halus dari dua kelompok tersebut, misalnya melalui persuasi dan kebudayaan.

Dalam tulisannya, Connel (2009) menyebutkan beberapa jenis maskulinitas sesuai dengan hirarki gender selain maskulinitas hegemonik. Ia menyebutkan tentang maskulinitas subordinat. Maskulinitas jenis ini merupakan yang ditindas, dikontrol dan dieksploitasi oleh bentuk yang lebih dominan. Connel juga menyebutkan tentang maskulinitas marjinal, yaitu maskulinitas yang tidak masuk kedalam tipe dominan maupun subordinat, namun dapat didominasi oleh bentuk yang lebih dominan dan dapat mendominasi bentuk yang lebih subordinat. Maskulinitas lain yang juga disebut adalah maskulinitas komplot. Maskulinitas komplot tidak bertendensi mendominasi sesuatu namun secara otomatis mendapatkan keuntungan dari pola patriarkal yang ada dalam masyarakat. Keempat maskulinitas tersebut membentuk sebuah hirarki maskulinitas yaitu: hegemonik, komplot, marjinal dan subordinat. Selain dari maskulinitas yang membentuk hirarki tersebut ada pula maskulinitas resisten, yaitu maskulinitas yang mencoba menerapkan nilai-nilai feminis dan mengkonstruksi ulang pola budaya patriarki. Selain itu juga ada maskulinitas protes, maskulinitas ini

¹⁴ RW. Connel dan James W. Messerschmidt, *Gender and Society: Hegemonic Masculinity: Rethinking the concept* (Sage Pub: 2005) 831

mengangkat laki-laki kelas pekerja yang menolak otoritas dari kaum menengah dan atas.

2.2 Maskulinitas dalam Fiksi Populer

Di dalam produk-produk budaya populer Jepang seperti komik dan animasi dikenal beberapa genre sesuai dengan gender. *Shonen* yang ditujukan untuk anak laki-laki biasanya berupa fiksi berisi cerita-cerita petualangan, aksi, misteri, fantasi dan segala hal yang menuntut agresivitas dari tokoh-tokoh di dalamnya. Sedangkan *shoujo*, menurut Otsuka seperti dikutip oleh Takahashi (2008), dalam sejarah perkembangannya dibuat oleh perempuan dan ditujukan untuk perempuan, berisi fitur yang dekoratif dan *artwork* yang ekspresif serta menekankan kepada *inner feeling* dari karakternya. Hingga saat ini, penikmat utama produk budaya populer Jepang bergenre *shoujo* masih tetap diduduki oleh perempuan, sebab genre *shoujo* dianggap mengandung banyak isyarat yang dianggap eksklusif yang sulit dimengerti oleh laki-laki. Isi dari genre *shoujo* ini pun lebih banyak mengandung drama dan roman.

Roman erat kaitannya dengan perempuan. Banyak isu feminis yang mengkritik dan mengatakan bahwa roman adalah suatu kemunduran bagi perempuan karena tertanamnya nilai-nilai patriarki dalam roman. Dalam produk-produk bergenre roman, perempuan akan digambarkan dalam peran dan gagasan yang sesuai dengan stereotip yang melekat padanya sejalan dengan perjuangannya dalam menjalani hubungannya bersama kekasihnya. Dengan stereotip feminin yang menempel pada karakter perempuan, hal yang sama juga terjadi pada karakter laki-laki. Laki-laki akan ditampilkan dengan bentuk maskulin dalam rangka menjadi laki-laki ideal bagi masyarakat di dalam latar cerita maupun masyarakat penikmat produk budaya populer tersebut.

Anak laki-laki belajar untuk mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai laki-laki dengan cara menyampaikan hasratnya kepada perempuan¹⁵. Dalam hal inilah

¹⁵ Schrock dan Schwalbe, *loc. cit*, 282

kemudian agresivitas dalam aspek seksual menjadi sesuatu yang dianggap alamiah dan penting untuk mengidentifikasi maskulinitas seorang laki-laki.

Fiksi roman tidak hanya menampilkan sosok laki-laki dengan nilai-nilai ideal yang secara stereotip ditujukan kepadanya, namun juga menjual seksualitas. Kenapa harus menjual seksualitas? Karena seks adalah daya tarik yang dapat digunakan dalam segala bidang yang berhubungan dengan komersialisasi. Kendrick, seperti dikutip Aquarini, menyatakan bahwa roman bersifat eskapis, masturbatori dan eksploitatif¹⁶. Selain itu, seks dipandang sebagai manifestasi pola *gendered* dan *gendering*, turut menjadi legitimasi dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam maskulinitas hegemonik.

Untuk melihat konsep maskulinitas dalam karakter-karakter produk budaya populer, sesuai dengan aspek-aspek yang telah disampaikan, perlu dilihat sifat-sifat yang dapat mengidentifikasikan identitas maskulin dalam karakter-karakter tersebut, antara lain: kuat secara fisik, keras, disiplin, berani mengambil risiko, agresif dalam hal seksual dan memiliki kontrol emosi yang tinggi.

Untuk meneliti representasi maskulinitas dalam sebuah karya budaya populer, pertama-tama yang harus diketahui adalah representasi itu sendiri. Bagaimana seorang individu merepresentasikan sesuatu adalah bagaimana ia memberikan arti terhadap segala sesuatunya. Hal ini dipengaruhi oleh ide, gagasan dan kebudayaan disekitar seseorang tersebut.

Representasi berkaitan erat dengan bahasa. Inilah yang kemudian membuat bahasa dapat megkonstruksikan arti, sehingga manusia dapat menginterpretasikan segala sesuatunya kurang lebih sama, karena bahasa bekerja sebagai sistem representasional.

Dalam sebuah penyampaian informasi, terdapat dua pihak, yaitu komunikator sebagai pihak yang menyampaikan pesan dan komunikan sebagai pihak yang menerima pesan. Untuk menginterpretasikan segala sesuatunya, bahasa dalam hal ini bukanlah sebatas penyampai informasi sehingga komunikan harus memiliki bahasa

¹⁶ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Populer* (JALASUTRA:2006), 333.

yang sama dengan komunikator agar terjadi pemahaman yang sama. Dalam sebuah artikel, hal yang menjadi bahasa adalah tulisan, dalam sebuah karya musik yang menjadi bahasa adalah tangga nada, dalam sebuah lagu yang menjadi bahasa adalah lirik dan suara dari penyanyinya, dan sebagainya. Dalam bahasa kita mengenal adanya tanda dan simbol yang didalamnya mengandung pesan. Apa yang terlukis dalam ekspresi yang dibuat oleh seseorang merepresentasikan identitasnya, emosinya, dari group mana ia berasal, yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain meskipun dalam kenyataannya, seseorang tersebut tidak pernah bermaksud menyampaikan secara eksplisit¹⁷. Untuk mengerti pesan yang disampaikan, seseorang harus mampu menerjemahkan simbol dan tanda dalam sebuah bahasa.

Untuk menginterpretasikan tanda dan simbol dalam sebuah narasi, dapat digunakan tiga unsur utama dalam sebuah narasi menurut Steph Lawler (2008), yaitu plot, karakter dan tindakan.

Terdapat tiga unsur penting dalam menginterpretasikan tanda dalam sebuah narasi, yaitu penanda, tertanda dan tanda yang dalam hal ini ditunjukkan melalui bahasa. Bahasa dalam sebuah narasi dapat berupa dialog.

¹⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice* (Sage Pub: 1997), 2.

BAB III

ANALISIS REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM TOKOH-TOKOH SHINSENGUMI

3.1.Shinsengumi

Shinsengumi secara harfiah berarti Pasukan Yang Baru Terpilih. Pasukan ini memiliki simbol *makoto* (ditulis dengan menggunakan huruf kanji 誠) yang berarti ketulusan. Shinsengumi merupakan pasukan yang mengemban kesetiaan khusus pada Shogun pada masa Restorasi Meiji, sebuah pasukan yang dibentuk untuk berpatroli di kota siang dan malam, mengusir orang-orang asing dari Jepang, melindungi Shogun dan pemerintahannya serta menghancurkan pihak-pihak yang menjadi ancaman bagi Tokugawa. Nafsu membunuh merupakan ciri khas dari Shinsengumi, mengabdikan dengan ketulusan kepada Shogun hingga tak segan membunuh siapapun yang membelot dan memberontak.

Awalnya Shinsengumi hanya beranggotakan tigabelas orang yang merupakan pembelot dari Roshigumi, pasukan yang digagas oleh Matsudaira Chikaranosuke untuk menaklukan unsur-unsur radikal yang mengancam Bakufu di dalam dan sekitar Edo¹⁸. Namun karena adanya perbedaan pemikiran diantara para penggagas Roshigumi, pasukan ini kemudian dibentuk untuk tujuan mengusir orang-orang asing dari Jepang dan dipelopori oleh Kiyokawa Hachirou dan Yamaoka Tetsutarou.

Roshigumi adalah pasukan berjumlah lebih dari duaratus limapuluh samurai yang dibentuk sebagai realisasi janji Shogun kepada kaisar untuk mengusir orang-orang asing di Jepang. Roshigumi mengawal Shogun melakukan kunjungan dari Edo ke Istana Kekaisaran di Kyoto dengan tujuan memangkas unsur-unsur radikal di Istana serta menyemangati Kaum Loyalis. Namun Kiyokawa Hachirou mempengaruhi duaratus limapuluh pasukannya untuk membelot dari Shogun dan berencana mengembalikan wewenang penuh kaisar. Kemudian Shogun mengatur

¹⁸ Romulus Hillsborough, *Shinsengumi: The Shogun's Last Corps* (Terj. Noviatry Anggraini), Jakarta:2009

agar dikeluarkannya perintah oleh Kekaisaran untuk meminta Roshigumi kembali ke Edo, namun tujuan Tokugawa yang sebenarnya adalah menangkap Kiyokawa bersama pasukan-pasukannya sebelum membuat kekacauan yang mengancam Bakufu. Roshigumi akhirnya kembali ke Edo, namun beberapa orang dari Roshigumi membelot, ingin tetap berada di Kyoto sampai Shogun kembali ke Edo. Pembelot-pembelot ini rela keluar dari Roshigumi dan memutuskan untuk bekerja di bawah otoritas Shogun, oleh karena itulah pembelot yang berjumlah tigabelas orang itu tidak akan menuruti perintah mundur dari Istana Kaisar. Ketigabelas pembelot Roshigumi itulah yang akhirnya disebut sebagai Shinsengumi.

Shinsengumi yang sebelumnya hanya berisi belasan orang, kemudian bertambah menjadi ratusan orang, dengan Kondo Isami, Serizawa Kamo dan Shinmi Nishiki sebagai Komandan Shinsengumi (namun kepemimpinan Shinmi Nishiki hanya bersifat titular), Hijikata Toshizo sebagai Wakil Komandan, dan belasan anggota awal lainnya sebagai Asisten Wakil Komandan yang memimpin satuan pasukan.

Banyak dari anggota Shinsengumi bukan berasal dari kaum samurai, namun berasal dari kaum petani, seperti Komandan Shinsengumi sendiri, Kondo Isami. Tindakan-tindakan mereka yang tak gentar menghadapi musuh, tak segan membunuh siapapun dan tak takut menghadapi kematian yang bisa saja menghampiri mereka kapan saja disaat berperang melawan pemberontak *bakufu*¹⁹ menjadi syarat utama dalam Shinsengumi.

Aturan di dalam Shinsengumi sangat ketat. Banyak yang tak mampu bertahan sampai akhir karena harus menerima hukuman *seppuku*²⁰ akibat tak mampu memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas dengan benar. Hukuman ini juga berlaku bagi anggota yang berencana kabur dari Shinsengumi, menjadi mata-mata maupun melakukan pemberontakan kepada Shinsengumi. Namun tak semua anggota yang melakukan kesalahan mendapat kehormatan untuk melakukan *seppuku*. Mereka yang

¹⁹ Pemerintah militer di Jepang yang dipimpin oleh Shogun

²⁰ Secara harafiah berarti menyobek perut atau disebut juga hara-kiri, berarti suatu ritual bunuh diri yang terhormat dilakukan para samurai. Mereka yang mati karena seppuku berarti mati sebagai seorang samurai (pejuang) yang terhormat.

dianggap sudah tak layak disebut samurai karena melakukan kesalahan yang tidak termaafkan akan dihukum penggal.

3.2. Shinsengumi Mokuroku Wasurenagusa

Serial drama audio *Shinsengumi Mokuroku Wasurenagusa* merupakan serial audio drama terbitan Rejet yang mengambil tokoh-tokoh Shinsengumi sebagai tokoh utamanya. Yang unik dari audio drama ini adalah pendengar dibuat berkaitan langsung ke dalam isi cerita. Audio drama ini berbentuk dialog satu arah dan diasumsikan pendengar merespon sesuai dengan plot yang telah dibuat, sehingga tokoh utama perempuan dari audio drama ini tidak lain adalah pendengar sendiri. Drama audio ini memiliki segmentasi kepada remaja perempuan, berisi romansa tentang hubungan tokoh utama perempuan (yaitu pendengar) dan tokoh-tokoh Shinsengumi.

Serial drama audio ini dibagi menjadi 6 volume yang masing-masing berisi rangkaian cerita seorang tokoh shinsengumi dan relasinya dengan tokoh utama perempuan, terdiri dari 6 hingga 12 track. Serial ini berlatar pada Era Genji di Kyoto. Tokoh Shinsengumi yang diambil sebagai karakter dalam serial ini yaitu: Saitou Hajime, Okita Souji, Kondo Isami, Toudou Heisuke, Hijikata Toshizo dan Yamazaki Susumu.

Serial ini terbit sejak Juli 2012 dalam bentuk satu persatu volume yang terbit setiap bulan. Setelah serial pertama berjudul “Shinsengumi Mokuroku Wasurenagusa” selesai pada bulan Desember 2012, serial ini mendapat *sequel* di tahun 2013 yang berjudul *Shinsengumi Kekkonroku Wasurenagusa* dengan mendapat dua karakter tambahan (Harada Sannosuke dan Nagakura Shinpachi) dan *sequel* berikutnya di tahun 2014 berjudul *Shinsengumi Hiyokuroku Wasurenagusa* yang hingga saat ini masih berlanjut terbit.

Meskipun memiliki plot dan pola relasi berbeda, namun yang menjadi awal bagi pertemuan antara tokoh Shinsengumi dalam serial ini dengan tokoh utama perempuan adalah setting yang sama. Semuanya berawal dari Tragedi Ikedaya,

tragedi pembantaian berdarah pemberontak pemerintah yang berencana membakar istana dan menyalakan Shinsengumi. Tragedi ini terjadi di sebuah penginapan di Kyoto bernama Ikedaya. Penginapan ini dijadikan pertemuan banyak samurai dari Choshu, sehingga mengundang Shinsengumi untuk menggeledah dan membunuh samurai-samurai tersebut.

Dalam tragedi ini, diceritakan bahwa tokoh utama perempuan yang notabene adalah masyarakat biasa ditemukan dalam keadaan terluka dan tengah meratapi kedua orang tuanya yang dibunuh oleh Choshu di dekat Ikedaya. Sehingga kemudian, tokoh utama perempuan dibawa ke markas Shinsengumi untuk diselamatkan dan kemudian dijadikan pelayan di markas Shinsengumi.

3.3. Analisis Maskulinitas dalam Tokoh Saitou Hajime

Drama ini dimulai dengan suara ayunan pedang dan derap langkah dari tokoh Saitou Hajime yang berlari menuju suatu tempat sambil mengayunkan pedang.

“時は元治元年、俺は新撰組の名の下に一身不乱に刀を振るい続けていた。三番対組長、撃剣 首班というかたがきは俺の生きる意味。それは、新撰組が俺に与えてくれた絶対に唯一無二のもの。時には肅清役としてかつて仲間だったもの手にかかる事もあったが、新撰組への忠義があれば、そんな責任も果たすことができた。新撰組にこの魂をささげると決めているからだ。”

“Saat itu adalah tahun pertama Era Genji, dan aku bersungguh-sungguh mengayunkan pedangku atas nama Shinsengumi. Gelar sebagai kapten pasukan ketiga dan ahli pedang merupakan alasanku bertahan hidup. Gelar tersebut adalah sesuatu yang mutlak dan satu-satunya yang diberikan oleh Shinsengumi. Ada saat dimana aku harus bertarung dengan teman seperjuanganku sendiri demi pembersihan, namun demi kesetiaanku kepada Shinsengumi, aku bisa menjalankan tugas itu. Itu semua karena aku telah memutuskan untuk memberikan seluruh hidupku kepada Shinsengumi.”

Kutipan tersebut merupakan sepenggal pembuka dari serial Shinsengumi Mokuroku Wasurenagusa Volume 1 yang menceritakan tentang Saitou Hajime.

Narasi pembuka tersebut merupakan sebuah pengenalan terhadap karakter Saitou Hajime yang merupakan anggota Shinsengumi sekaligus memberikan impresi pertama yang kuat terhadap Saitou Hajime kepada pendengarnya. Narasi tersebut dilanjutkan dengan ia terus berlari menuju Ikedaya. Suara berat dan nada bicara yang tetap tenang di tengah-tengah suasana yang tidak mendukung memberikan kesan ia merupakan orang yang berkepala dingin dan berpikir panjang.



Gambar 1.1

Shinsengumi terdiri dari beberapa pasukan yang masing-masing diketuai oleh seorang kapten pasukan. Saitou Hajime merupakan karakter kapten pasukan ketiga dan merupakan salah satu ahli pedang terbaik di dalam Shinsengumi. Dalam serial ini, Saitou Hajime-lah yang menemukan tokoh utama perempuan di tengah-tengah perjalanannya menyusul Wakil Kapten Shinsengumi Hijikata Toshizo ke Ikedaya. Tokoh utama perempuan saat itu dalam keadaan terluka secara fisik dan mental,

karena ia dan orang tuanya telah diserang oleh samurai Choshu yang menyebabkan orang tuanya meninggal di hadapannya. Sesaat setelah itu, munculah samurai-samurai Choshu yang dicurigai sebagai kelompok yang menyerang tokoh utama perempuan dan beberapa orang biasa di kawasan tersebut, sehingga pertarungan terjadi di antara Saitou Hajime bersama pasukannya dengan samurai-samurai Choshu tersebut.

Setelah situasi berhasil dikendalikan dan musuh berhasil dikalahkan, Saitou Hajime menyuruh anak buahnya untuk membawa tokoh utama perempuan tersebut ke markas Shinsengumi untuk diselamatkan sebelum ia meneruskan perjalanannya ke Ikedaya.

「不貞武士共！無関係ない町人を巻き込んだわ。先刻無関係な人間を手にかけたのはお前らか。名をなのれ！」

“Para samurai pemberontak itu! Beraninya melibatkan orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Kalian kah yang beraninya melukai orang-orang yang tidak bersalah? Sebutkan nama kalian!”

「我らが残党の始末をつけられなかったため、このような狼藉を許す結果となった。」

“Karena kami tidak melenyapkannya sampai tuntas, hal seperti ini bisa terjadi.”

Dalam cerita ini, Saitou Hajime merupakan karakter yang memegang teguh prinsipnya dan mendedikasikan seluruh hidupnya bagi Shinsengumi, sehingga ia akan melakukan apapun untuk memenuhi tugasnya. Sehingga ketika ia menemukan kondisi tokoh utama perempuan di tengah-tengah perjalanan menuju Ikedaya, ia memiliki perasaan *guilty*, akibat terlukanya orang-orang tidak bersalah oleh samurai-samurai pemberontak. Ia menganggap adalah sebuah tanggung jawab bagi Shinsengumi sebagai pelindung Kyoto untuk memberantas segala yang mengancam keamanan di kota tersebut. Sehingga terbunuhnya masyarakat yang tidak tahu apa-apa menjadi tanggung jawabnya juga karena tidak dapat menangani pemberontak dengan cepat hingga tuntas.

Setelah kejadian itu, tokoh utama perempuan bekerja menjadi pelayan di markas Shinsengumi. Ia yang kemudian dapat bertemu lagi dengan Saitou Hajime di

markas Shinsengumi mengucapkan terimakasih untuk tindakan penyelamatannya tempo hari.

「残党の始末をするのはこの俺の役目。当たり前のことをしたまでだ。」

“Berurusan dengan mereka adalah tugasku. Aku hanya melakukan apa yang seharusnya kukerjakan.”

Jawaban tersebut jelas menunjukkan bahwa Saitou Hajime mengerti benar tugas yang diberikan kepadanya dan secara disiplin menekankan kepada dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang mendukungnya dapat menjalankan tugasnya. Kedisiplinan juga ditunjukkan ketika kemudian tokoh utama perempuan secara rutin dan diam-diam mengawasinya melatih kemampuan pedangnya di dojo.

Diketahui kemudian bahwa tokoh utama perempuan memiliki maksud meminta tolong kepada Saito Hajime untuk mengajarkannya teknik pedang demi membalaskan dendamnya kepada Choshu yang telah membunuh kedua orangtuanya di depan matanya. Namun pada awalnya ia tidak cukup berani mengungkapkan keinginannya, sehingga yang bisa ia lakukan adalah menatap Saito Hajime dari kejauhan. Namun ternyata, setiap kali tokoh utama perempuan mengawasinya berlatih di dojo tengah malam, Saito Hajime mengetahuinya seolah instingnya akan kehadiran seseorang telah terasah berkat kebiasaannya menghadapi musuh dan melakukan latihan.

Setelah itu, tokoh utama perempuan kemudian menyampaikan maksudnya kepada Saitou Hajime. Meski awalnya menolak, namun berkat kegigihan tokoh utama perempuan, akhirnya Saito Hajime menyetujui untuk mengajarnya teknik pedang—dengan catatan ia hanya akan mengajarnya teknik bertahan dan bukan untuk membalas dendam.

「女だから容赦をするなだと。そのつもりはもうとない。俺もずいぶんと甘

く見られるものだ。いいか。この俺に剣術を習う以上、お前に逃げ場はない。

どれだけ泣こうか喚こうか、許さない。」

“Kau bilang jangan berlaku mudah hanya karena kau perempuan? Aku tidak pernah bermaksud seperti itu. Kau meremehkanku. Dengar, setelah kau belajar menguasai teknik pedang dariku, kau tidak akan bisa melarikan diri. Aku tidak akan memaafkanmu meski kau menangis dan berteriak sekeras apapun.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerapkan kedisiplinan pada dirinya sendiri, namun juga kepada orang lain, terutama anak buah dan tokoh utama perempuan yang akan menjadi muridnya dalam berlatih pedang. Ia juga tidak membedakan laki-laki dan perempuan, ketika menyangkut teknik pedang, ia akan menerapkan latihan keras untuk mendapatkan hasil yang ia harapkan. Meski begitu, karakter Saitou Hajime sendiri seperti menciptakan gap antara laki-laki dan perempuan, membentuk identitas maskulinnya dengan cara melakukan penolakan terhadap gender yang lain. Hal ini terlihat dari pemakaian kata ganti untuk dirinya sendiri ketika berbicara kepada tokoh perempuan. Ia menggunakan “kono ore” ketika menyebut dirinya sendiri, menciptakan superioritas pada dirinya sendiri terhadap lawan bicaranya (tokoh utama perempuan). Superioritasnya juga terlihat di dalam intimidasi-intimidasi yang ia lakukan kepada tokoh utama perempuan.

「さあ、ここは端麗を住む神聖の場所だ。飯炊き女が風情が立ち居場所ではない。血を流したくなければ即刻たつされ。」

“Disini adalah tempat sakral tempat latihan berlangsung. Tidak seharusnya seorang perempuan pelayan ada disini. Jika tidak ingin ada darah, cepat pergi dari sini.”

Meskipun intimidasi tersebut hanyalah gertakan agar tokoh perempuan mengurungkan niatnya untuk dekat dengan pedang dan berlaku mencurigakan, namun ada sebuah kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di dalamnya.

「その細腕で、刀を握るのか。そもそも女など刀を握ってどうする。」

“Lengan sekecil itu mau mengayunkan pedang? Lagipula, buat apa seorang perempuan mengayunkan pedang?”

Dalam kutipan tersebut, Saitou Hajime menggunakan tubuh sebagai pembeda. Isu kebertubuhan dalam kalimat tersebut menjadi penanda adanya hirarki gender dan memberikan nilai lebih terhadap tubuh laki-laki sehingga menjadi legitimasi dominasi Saitou Hajime (laki-laki) terhadap tokoh utama perempuan (perempuan). Bahkan meskipun sempat disebut bahwa Saitou Hajime tidak membedakan pola latihan pedang laki-laki dan perempuan, sampai akhir Saitou Hajime bersikeras bahwa ia tidak akan mengajari tokoh utama perempuan bertarung, melainkan hanya untuk bertahan. Ini memperjelas isu tidak diterimanya perempuan di ruang publik (medan pertempuran) yang dianggap dikuasai laki-laki.

Cara Saitou Hajime menguatkan identitas maskulinnya dengan cara menolak gender yang lain diperjelas dengan caranya memanggil tokoh utama perempuan. Ia memanggil tokoh utama perempuan dengan sebutan “onna”.

Berlatih pedang kemudian membuat tokoh utama perempuan kemudian menjadi lebih dekat dengan Saitou Hajime. Meskipun begitu punishment masih berlaku ketika berlatih pedang membuat tokoh utama perempuan menurun kinerjanya sebagai pelayan. Namun tokoh utama perempuan dapat beradaptasi dengan cepat sehingga ia bisa memaksimalkan perannya sebagai pelayan maupun sebagai murid Saitou Hajime. Kerja kerasnya diapresiasi oleh semua orang di dalam Shinsengumi termasuk oleh Kapten Utama Shinsengumi Kondo Isami. Dalam suatu kesempatan, Kondo Isami kemudian memerintahkan Saitou Hajime untuk mengajak tokoh utama perempuan berjalan-jalan ke tengah kota untuk membuat dirinya santai.

「あのようなことがなければ、一生刀を握ることなどなく、普通の女としていき、こうしてここにいることもなかったはずだ。今ならお前はまた戻れる。家族とはよみがえる事はなくとも、刀なども持たずに住む、普通の生活に。お前ならもらってくれる男も多いだろう。」

“Jika saja kejadian saat itu tidak terjadi, kau mungkin tidak perlu mengangkat pedang, hidup selayaknya perempuan, dan tidak seharusnya berada disini (di tengah-tengah Shinsengumi). Sekarang kau masih bisa kembali seperti semula. Meski kau tidak dapat mengembalikan keluargamu, kau masih bisa hidup tanpa pedang dan hidup seperti biasa. Laki-laki yang mau menerimamu masih banyak.”

Meski tidak berbentuk suatu permintaan maupun perintah yang memaksa, Saitou Hajime secara halus jelas mendambakan tokoh utama perempuan menjadi perempuan biasa, dan bahwa perempuan biasa berarti feminin, sesuai dengan nilai stereotip yang ditanamkan kepadanya hidup bersama (membutuhkan) laki-laki sebagai pelindung.

Selanjutnya ia tidak ingin tokoh utama perempuan menjadikan dendam sebagai motivasi hidup dan motivasinya memegang pedang.

「俺が刀を振るのが新撰組のため、ひいてはみんなが安心して暮らせるよい国にするため。」

“Aku menggunakan pedangku demi Shinsengumi, demi membuat negara ini menjadi negara aman dimana orang-orang bisa hidup dengan tenang.”

Selanjutnya Saitou Hajime mengungkapkan bahwa ia mungkin bisa mati kapan saja, tapi jika itu demi tujuan Shinsengumi, maka ia akan melakukan apapun. Dalam ungkapannya, tercermin sebuah tanggung jawab besar yang dipikul oleh Saitou Hajime beserta dengan risiko kematian yang bisa ia hadapi kapan saja.

Ia juga menekankan bahwa risiko kematian juga dihadapi tokoh utama perempuan, karena ia juga merupakan bagian dari Shinsengumi. Siapa saja yang tidak suka kepada Shinsengumi bisa saja melukainya. Hal ini ditunjukkan ketika dalam adegan berikutnya tokoh utama perempuan pergi dan kembali saat malam ketika hujan turun, membuat Saitou Hajime menunggunya di tengah-tengah hujan. Sebelum tokoh utama perempuan pergi di pagi hari karena dimintai tolong untuk membeli keperluan, Saitou Hajime telah mengingatkannya untuk kembali cepat dan jangan sampai terlihat berantakan oleh hujan di hadapan Shinsengumi. Pada akhirnya tokoh utama perempuan pulang di malam hari dan membuat Saitou Hajime menunggunya di tengah-tengah hujan.

「この時代、女が戻らないということが何の意味することか分からないわけではないだろう。加えて、お前は新撰組の下女だ。」

“Kau seharusnya mengerti apa arti dari tidak kembalinya perempuan setelah larut di jaman ini. Ditambah lagi kau adalah pelayan Shinsengumi.”

Untuk telah mengabaikan perintah Saitou Hajime, ia kemudian dihukum, berlatih pedang dalam keadaan basah kuyup dan lelah setelah berlari-lari sepanjang jalan karena hujan. Dalam kejadian ini, Saitou Hajime berusaha menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya serta menekankan bahwa perempuan tidak bisa melakukan banyak hal tanpa perlindungan laki-laki. Selain menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya, Saitou Hajime juga menunjukkan dominasinya terhadap tokoh utama perempuan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

「最初から俺の言うことを聞かず、雨などに降られたお前が悪い。」

“Kau yang salah karena telah mengabaikan kata-kataku dan basah kuyup oleh hujan.”

「拾え！まだまだお前を許す気はない。」

“Ambil (pedangmu)! Aku belum ingin memaafkanmu.”

Dominasi terhadap tokoh utama perempuan semakin ditunjukkan ketika hukuman yang diberikan tidak lagi hanya berupa berlatih pedang. Namun juga dalam bentuk hasrat seksual. Hal ini mencerminkan bahwa Saitou Hajime tidak hanya dapat memperlakukan tokoh utama perempuan sebagai seorang laki-laki kepada seorang pelayan perempuan namun juga dapat mengontrol kebertubuhan tokoh utama perempuan, menunjukkan hasrat lelaki-lakiannya sebagai pertanda maskulinitas yang dimilikinya.

「だがお前は違う。お前は俺に欲を擁かせた女だ。今夜お前に特別なしどうを教えてやる。この俺を雨の中で待たせた罰だ。」

“Tapi kau berbeda. Kau adalah perempuan yang membuatku punya hasrat. Malam ini aku akan ajarkan sesuatu yang berbeda. Ini adalah hukuman karena telah membuatku menunggu di tengah-tengah hujan.”

「抵抗するな。もっと俺に身を委ねろ。」

“Jangan berontak. Serahkan dirimu padaku.”

「激しくされるのがお好みか。」

“Apa kau suka diperlakukan lebih kasar?”

Kutipan tersebut memperkuat nilai bahwa seks mengandung pola gendered dan gending, terdapat upaya pasivasi tokoh utama perempuan yang menandakan pola dominasi dan subordinasi. Saitou Hajime kemudian kembali memunculkan gap antara laki-laki dan perempuan di tengah adegan roman tersebut, menggunakan tubuh sebagai pembeda seks dan memperkuat dominasinya sebagai laki-laki, ditunjukkan dalam kutipan-kutipan dialognya.

「こうしていると、お前は本当の女なのだと分かるな。稽古をつけているときは、男も女もない。だがやはりお前は女だ。こんなにも細い肩をして。」

“Ketika melakukan hal seperti ini, aku jadi mengerti kau benar-benar perempuan. Saat latihan, kau bukanlah laki-laki maupun perempuan. Tapi ternyata kau benar-benar perempuan, dengan lengan yang begitu kecil.”

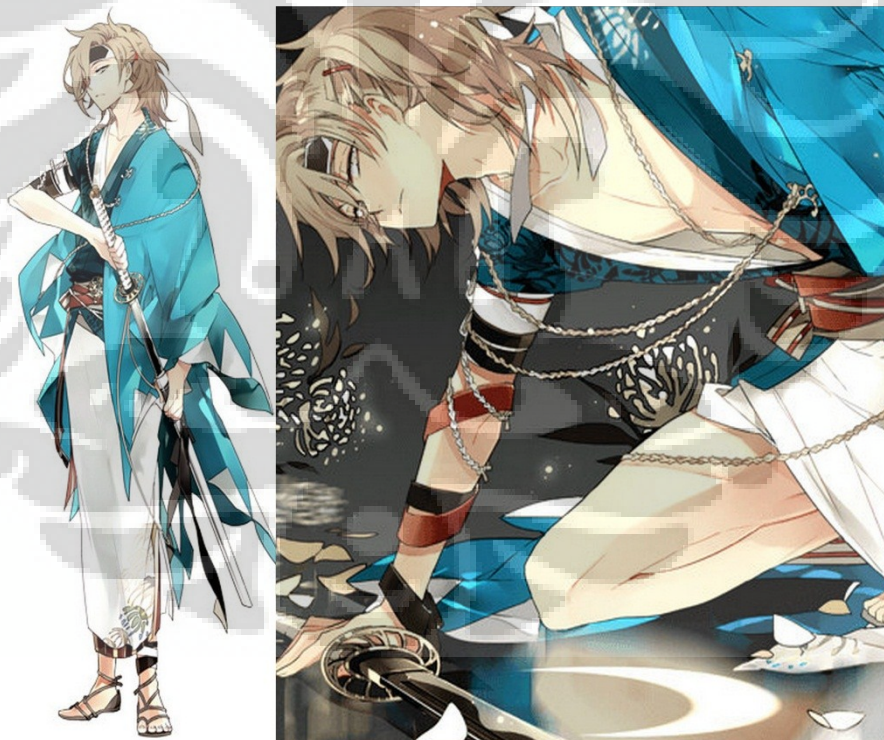
3.4. Analisis Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Okita Souji

Volume kedua dari serial drama CD Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa bercerita tentang Okita Souji. Okita Souji merupakan kapten pasukan pertama Shinsengumi. Dalam serial ini, karakter Okita Souji yang digambarkan sebagai karakter yang lebih muda dimunculkan dengan suaranya yang ringan, muda dan lantang yang juga menunjukkan sedikit karakter gegabah dan temperamental. Meski begitu loyalitasnya sangat tinggi, terutama terhadap dua petinggi Shinsengumi, Kondo Isami dan Hijikata Toshizo. Hal ini ditunjukkan dalam penggalan pembuka yang sekaligus menjadi pengenalan terhadap karakternya.

「僕が存在するのは近藤さんと土方さんのためだ。あの二人がいる場所こそが僕が存在すべき所。だから僕は近藤さんのため、土方さんのため、ひいて新撰組のため、新撰組の一番対組長として雨戸の修羅場を潜り抜けてきた。」

“Aku ada untuk Kondo-san dan Hijikata-san. Tempat mereka berada adalah tempat dimana seharusnya aku berada. Karena itulah, demi Kondo-san, demi Hijikata-san, dan juga demi Shinsengumi, aku telah melalui banyak medan pertempuran sebagai Kapten pasukan pertama Shinsengumi.”

Loyalitas karakter Okita Souji juga ditunjukkan dengan kepeduliannya terhadap keselamatan anggota pasukan yang lain, terutama kedua petinggi Shinsengumi yang sangat ia hormati. Dalam pembuka volume ini, Okita Souji yang ada di tengah pertempuran Ikedaya, mencari-cari sosok Kondo untuk memastikan keselamatannya.



Gambar 1.2

Setelah ia pingsan di tengah pertarungan karena penyakit (tidak dijelaskan dia sakit apa) yang ia derita dan mendapati bangun di markas Shinsengumi, tanpa peduli

dengan sakitnya, hal pertama yang ia tanyakan adalah keselamatan Kondo dan Hijikata.

Setelah itu, tokoh utama perempuan (seperti yang diceritakan dalam volume satu, merupakan seorang perempuan yang ditolong oleh Saito Hajime dan menjadi pelayan di markas Shinsengumi) diperintahkan oleh Kondo dan Hijikata untuk merawat dan mendampingi Okita karena penyakitnya. Tapi ia menolak didampingi oleh tokoh utama perempuan dan bersikeras bahwa penyakit yang membuatnya tumbang di Ikedaya hanyalah anemia semata. Disini, Okita berusaha menunjukkan bahwa ia masih mampu menjadi Samurai kuat yang bisa diandalkan meskipun fisiknya berkata lain. Ia juga bahkan menolak untuk pergi ke dokter dengan alasan sakitnya hanyalah karena cuaca yang tidak baik. Namun alasan sebenarnya adalah karena ia tahu ia sakit namun dia berusaha menolak hal itu dan menghindari semua orang tahu bahwa penyakitnya adalah penyakit serius.

「昨日は隊士たちに稽古をつけられたし。今日は雨のせいでちょっと体調がわるいですけど。」

“Aku masih bisa melatih para prajurit kemarin. Ini hanyalah sakit karena hujan.”

「僕は無理なんかしていない。夜の自主練習だって前は当たり前のようにやっていた。誰かに止められたことなんて一度も。」

“Aku tidak memaksakan diriku sendiri! Dan aku melakukan latihan tengah malam sendiri seperti yang biasa kulakukan. Dan tidak pernah sekalipun ada yang menghentikanku!”

Dalam kutipan tersebut, ia berusaha menunjukkan bahwa tidak ada yang salah dengan dirinya dan ia masih memiliki kapabilitas sebagai kapten pasukan pertama Shinsengumi. Baginya, adalah sebuah kewajiban dan hal yang wajar ia terus menerus melatih kekuatan tubuhnya dan siapapun tidak berhak menghentikan apa yang ia lakukan. Kedisiplinannya akan dirinya sendiri juga ia terapkan kepada orang lain ketika ia menyuruh tokoh utama perempuan datang ke ruangnya dan tokoh utama perempuan terlambat, ia mengatakan bahwa jika tokoh utama perempuan tidak dapat melakukan yang ia inginkan, maka sebagai asisten sangatlah tidak berguna.

「へ？二人とも僕を心配している、だから君は世話役にしたって。心配なんて、そんなものやらないよ！僕は二人に頼りにされたいんだ。必要とされたいのに。」

“Hah? Mereka khawatir padaku jadi kau ada untuk membantuku? Aku tidak perlu dikhawatirkan! Aku ingin mereka mengandalkanku! Aku ingin mereka membutuhkanku!”

「新撰組の一番対組長が弱いものに扱いされるのはいらないんです。」

“Kapten pasukan Shinsengumi tidak boleh diperlakukan seperti orang lemah!”

Disini yang dimaksud mereka adalah Kondo dan Hijikata. Okita masih terus bersikeras bahwa ia dapat diandalkan. Ia berusaha menjaga harga dirinya sebagai andalan dari Kondo dan Hijikata juga sebagai Kapten pasukan pertama Shinsengumi. Ia tidak ingin diperlakukan sebagai orang lemah yang membutuhkan bantuan orang lain. Ia berusaha membuat dirinya adalah seorang tanggung yang bisa mengerjakan segalanya sendiri.

Oleh sebab itu ia pun terganggu setiap kali melihat tokoh utama perempuan ada di dekatnya, hingga pada suatu ketika ia berusaha mengancam tokoh utama perempuan, agar tokoh utama perempuan ini menjauh darinya dan sadar bahwa Okita masih memiliki kapabilitas hanya untuk sekedar menyerang maupun membunuh. Saat itu, tokoh utama perempuan hanya menganggapnya bercanda, namun Okita berusaha menyampaikan bahwa ia serius dalam segala hal termasuk bisa saja membunuh tokoh utama perempuan. Ia bahkan sempat “mengajak” tokoh utama perempuan berpikir bagaimana caranya agar ia bisa membunuh tokoh utama perempuan tanpa mendapatkan hukuman dari Hijikata.

「でもこれだと、まんまとのすられた僕や近藤さんが馬鹿みたいですね。ね、君も考えてくださいよ。どうしたら僕が土方さんに怒られずに君を切ることが出来ると思いますか。へ？考えられない？どうして？君の頭はただの飾りなんですか。」

“Tapi itu akan membuat Kondo-san dan aku kelihatan bodoh telah mempercayaimu. Hey, ayo pikirkan bagaimana caranya agar aku bisa membunuhmu tanpa kena marah Hijikata-san? Hm? Kau tidak bisa memikirkan itu? Kenapa? Apakah kepalamu hanya hiasan?”

「君の頭の中はどうしようもなく空っぽで、だからそんなにのんきに毎日を過ごしているんですね。」

“Kepalamu itu kosong, makanya kau bisa hidup dengan santai.”

Ia berusaha menunjukkan ia juga cukup pintar untuk mencari scenario dan strategi demi mencapai hal yang ia inginkan. Ia juga tidak ingin ia dan Kondo kelihatan bodoh di depan para prajuritnya. Ia bahkan sempat menghina tokoh utama perempuan karena ia tidak bisa memikirkan cara yang diinginkannya. Selanjutnya, Okita berkali-kali berkata bahwa tokoh utama perempuan adalah orang bodoh.

「もしかして泣きそうなの。泣けばどうにかなるとも思っているんですか。あいにく僕に涙はつゆしませんよ。」

“Apa kau mau menangis? Apakah kau berpikir menangis akan menyelesaikan semuanya? Sayang sekali air mata tak berguna buatku.”

Dalam kutipan tersebut, Okita bersikap keras dan tidak suka akan tangisan. Dalam hal ini tentu saja, air mata dianggap tidak menyelesaikan masalah dan simbol kelemahan, bertentangan dengan dirinya yang ia presentasikan sebagai seseorang yang kuat dan pintar, sehingga akan menyelesaikan masalah dengan berpikir, bukan dengan menangis. Impresi kuat, pintar dan punya intuisi yang tajam juga sangat ia tunjukkan ketika ia memberikan pilihan bagi tokoh utama perempuan untuk pergi atau tetap tinggal disana.

「だから出て行くのなら、僕に気づかれないように出て行ってくださいね。まあ、そんなこと無理だと思いますけど。」

“Jika kau mau pergi dari sini, maka lakukan tanpa sepengetahuanku. Ya, meskipun itu tidak mungkin”.

Disini ia tidak hanya menunjukkan bahwa ia cukup pintar dan punya insting yang tajam sebagai seorang samurai, namun juga menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan tidak cukup pintar untuk mencari celah untuk pergi dari sana tanpa sepengetahuan Okita. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan berikut.

「そんなごまかしが僕につようするでも思ってるんですか。僕もなめられた
ものですね。」

“Kau pikir kau bisa menipu seperti itu? Kau tengah meremehkanku kan?”

Setelah lama berusaha menolak keberadaan tokoh utama perempuan di sampingnya untuk merawatnya, lama kelamaan Okita Souji pun mulai menerimanya dan melunakkan sikapnya terhadap tokoh utama perempuan, ia mulai mengurangi ancaman-ancaman kasarnya kepada tokoh utama perempuan. Ia pun mulai bisa mengakui tokoh utama perempuan sebagai asistennya, meskipun ia masih terus menerapkan disiplin yang keras terhadap tokoh utama perempuan.

Hingga pada suatu hari, Okita menyuruh tokoh utama perempuan untuk membawakan air dingin ke dalam kamarnya di malam hari. Ketika tokoh utama perempuan datang di malam hari untuk membawakan air dingin ke kamarnya, tokoh utama perempuan menemukan Okita sedang duduk menatap rembulan dari balkon kamarnya. Dalam adegan ini mereka terlibat pembicaraan yang cukup hangat. Okita bahkan bertanya mengenai keadaan tokoh utama perempuan yang menurutnya semakin lama semakin terlihat kurus. Meskipun ia mengelak ketika tokoh utama perempuan berkata bahwa Okita adalah orang baik dan perhatian.

「優しいですって。僕にいつているんですか。あのさ、そのお気楽思考は何。
頭に花でも咲いてるの。」

“Aku baik, katamu? Kau berkata seperti itu padaku? Hah? Bagaimana mungkin kau bisa berpikir seriang itu? Dikepalamu itu tumbuh bunga ya?”

Ia tetap menjaga image-nya sebagai laki-laki keras dan tidak peduli akan orang lain. Usahnya untuk menjaga image tersebut merupakan penolakan terhadap kesan baik dan lemah lembut dari dirinya.

「だから君をそばにつけて、僕はいかにも弱そうで、手助けが必要そうな哀れな男に見せたがってるんだ。だって体調が悪い僕なんて新撰組にいる意味がないじゃないんですか。近藤さんも土方さんも隊士たちだって、僕が面倒になってくるに決まっています。でも僕はそうなりませんよ。僕は近藤さんについていくって決めているんだ。追い出されたなんてやらない。僕はまだ戦える。」

“Jadi kau disuruh untuk tetap ada disampingku, membuatku terlihat lebih lemah, pria malang yang butuh bantuan. Iya kan? Tidak ada alasan bagi orang sakit sepertiku untuk ada di dalam Shinsengumi. Aku pasti menyusahkan bagi Kondo-san, Hijikata-san dan yang lainnya. Tapi aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Aku telah memutuskan untuk mengikuti Kondo-san. Aku tidak akan membiarkan diriku lenyap. Aku masih bisa bertarung.”

「僕は強くなりたい。僕は誰からも恐れられる新撰組最強の人切りでなくちゃいけない。」

“Aku ingin menjadi kuat. Aku harus menjadi pembantai terkuat di Shinsengumi, laki-laki yang ditakuti oleh semua orang.”

Dalam pembicaraan tersebut, meskipun Okita berbicara dengan emosi yang sangat menggebu-gebu, namun ia menunjukkan bahwa ia adalah laki-laki kuat, ambisius dan tidak ingin dikasihani. Ada harga diri yang sangat tinggi yang ia junjung setiap kali ia berpikir ia sedang dikasihani. Ia berusaha keras untuk tidak terlihat lemah di hadapan orang-orang.

Setelah melewati pembicaraan seperti itu, tokoh utama perempuan meyakinkan Okita bahwa mereka (Kondo, Hijikata dan prajurit Shinsengumi) tidak menganggapnya lemah dan mereka hanya semata-mata khawatir terhadap keadaan Okita sehingga ia butuh pendamping dan pelayan pribadi. Sikap Okita makin melunak setelah mendengar tanggapan yang baik dari tokoh utama perempuan atas cerita-cerita dan kekhawatirannya. Ia bahkan mencium tokoh utama perempuan, meskipun

ia masih mengelak bahwa itu hanyalah pengaruh bulan purnama yang begitu cantik malam itu sehingga ia berbuat hal aneh. Selanjutnya ia merasa bersalah ketika ia tahu bahwa hal tersebut adalah hal baru bagi tokoh utama perempuan dan ia menganggap laki-laki tanpa masa depan sepertinya tidak seharusnya berbuat hal seperti itu. Ia menyadari benar bahwa ia mungkin akan mati kapan saja sebagai anggota Shinsengumi.

Romansa tidak berhenti hingga di situ, namun berlanjut ketika tengah malam berikutnya tokoh utama perempuan membawakan *nigirimeshi* untuk Okita yang tengah berlatih hingga lelah sendirian.

「まだ食べたりませんね。もう少し握り飯を作ってくる？いいえ。そちらではありませんよ。僕が食べたいのは握り飯じゃありません。君が食べたいんですよ。」

“Aku masih ingin makan. Kau akan membuat *nigirimeshi* lagi? Tidak, bukan itu yang kuinginkan. Yang ingin kumakan bukanlah *nigirimeshi*, tapi kau.”

「君、無防備すぎるんですよ。僕の世話役から外れたい言い出すわけでもないし、それどころか、自ら進んで僕と二人きりなりに来た。これはもう「好きにしてください」って事でしょう。」

“Kau sangat tidak berdaya. Kau belum berkata bahwa kau berhenti menjadi pelayan pribadiku, tapi justru kau bersedia datang dan berduaan saja denganku. Bukankah itu berarti aku boleh melakukan apa saja yang kuinginkan sekarang, kan?”

「今度はそうだな、唇ではなく、別の場所でもかまいませんよ。すごいな！顔が真っ赤だよ！ね、いい子と教えてあげましょうか、男はねそんなに困った顔をされるとあおられるものなんです。」

“Kali ini... ya... aku tidak keberatan menciummu selain di bibir. Menakjubkan! Wajahmu merah! Haruskah kuberitahu sesuatu? Ekspresi panik seperti itu hanya akan membuat laki-laki bergairah.”

Dalam kutipan tersebut Okita merujuk pada kejadian malam sebelumnya setelah Okita mencium tokoh utama perempuan. Setelah mendapat perlakuan seperti itu, tokoh utama perempuan tetap mendatangi Okita dan bersedia berduaan saja dengannya, sehingga Okita menganggap ia boleh melakukan apa saja.

Dalam tulisannya, Schrock dan Schwalbe (2009) mengatakan bahwa *sexual harassment* dan tindakan agresif merupakan salah satu cara yang digunakan laki-laki untuk menunjukkan kejantanan mereka. Sehingga dalam kutipan tersebut, Okita menunjukkan kejantanan dan dominasinya dengan mengungkapkan agresivitasnya sebagai laki-laki yang dianggap alamiah. Ia juga mengungkapkan bahwa wajah yang menunjukkan seorang perempuan sedang kacau membuat laki-laki menjadi bergairah. Hal ini seolah menunjukkan bahwa perempuan sesuai dengan stereotip yang diatribusikan kepadanya adalah makhluk yang dependen, mudah kacau, dan wajar bagi perempuan untuk mencari tempat bergantung. Okita juga menggunakan kata “otoko” bukan “boku”, merupakan sesuatu yang mewakili semua laki-laki, bukan lagi ia berbicara tentang dirinya sendiri ketika mengatakan bahwa ekspresi panik akan membuat laki-laki bergairah.

「今夜の事だって、ただの衝動的なものでしかないですね。」

“Bahkan malam ini, aku juga hanya berbuat mengikuti hasratku semata.”

「ねえ、君を隅々まで乱してあげる。だからおねだりしてごらん。」

“Aku akan memuaskanmu. Jadi cobalah memohon padaku.”

「ねえ、僕にすべてをゆだねられるほど、僕を好きだといえる？」

“Bisakah kau berkata bahwa kau sangat mencintaiku sehingga kau mau menyerahkan segalanya padaku?”

Okita mengaku bahwa hal yang ia lakukan semata-mata ia mengikuti hasrat seksual. Hasrat seksual yang dipandang sebagai hal alamiah bagi laki-laki untuk ditunjukkan dengan cara agresif. Michel Dubanton seperti dikutip oleh Aquarini mengatakan bahwa seksualitas perempuan ditampakkan sebagai menantang dan menyerah pada keinginan laki-laki.

3.5. Analisis Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Kondo Isami

Serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* volume 3 menceritakan tentang sosok Kondo Isami. Kondo Isami merupakan Komandan

Shinsengumi yang digambarkan dengan karakter laki-laki dewasa yang baik namun memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Karakteristik pengayom, pemimpin yang dapat diandalkan dan sosok yang dituakan dimunculkan dalam suara berat dengan gaya bicara yang lebih santai dan tenang. Seperti volume lainnya, drama audio ini dimulai dari latar kejadian pembantaian Ikedaya. Ia berada di tengah-tengah pertarungan Ikedaya.



Gambar 1.3

「手向かいするものは切り捨てる！さあ、存分に楽しめ、こてつ！相変わらずいい刀だな、こてつ。お前には赤がよく似合う。」

“Bunuh semua orang yang melawan! Ayo, nikmati sepenuh hatimu, *Kotetsu*! Kau selalu menjadi pedang yang menakjubkan, *Kotetsu*! Merah sangat cocok denganmu.”

Dalam adegan pembuka tersebut, Kondo Isami yang berada di tengah-tengah pertarungan terlihat sangat menikmati menebas musuh satu persatu.

「多くの命をほふり、新撰組の名をひろく知らしめること。こんやなさねばならないことはそれだった。新撰組はこの夜を境に時代のちょうづとも呼ばれた存在になるだろう。そんな確信も抱きながら池田屋を走り抜けた。」

“Mengambil nyawa banyak orang dan membuat nama Shinsengumi melambung. Itulah yang harus dilakukan malam itu. Malam itu akan membuat Shinsengumi menjadi pahlawan era ini. Aku yakin akan hal itu ketika aku berlari menuju ke Ikedaya.”

Kondo Isami sebagai pemimpin Shinsengumi berani mengambil resiko akan terbunuh dan menggunakan kekuatan fisiknya untuk melawan banyak orang demi membuat Shinsengumi menjadi pahlawan di jaman itu. Itu karena ia begitu meyakini bahwa ia berada di pihak yang benar.

Beberapa hari kemudian suasana kembali tenang setelah peristiwa Ikedaya, tokoh utama perempuan muncul menemui Kondo di kamarnya. Seperti diceritakan dalam volume 1, tokoh utama perempuan merupakan seorang perempuan yang ditemukan Saitou Hajime di tengah perjalanannya menuju Ikedaya yang keluarganya terbunuh oleh samurai-samurai Choshu tidak bertuan. Ia kemudian dibawa ke Shinsengumi untuk diselamatkan.

Kondo berkata bahwa ia telah mendengar keseluruhan cerita dari tokoh utama perempuan dari Hijikata Toshizo. Ia bersimpati atas kematian keluarga tokoh utama perempuan dan sedikit menghiburnya dengan memberinya banyak permen. Dalam adegan ini, Kondo digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan mengayomi siapa saja. Ia bahkan menawarkan tokoh utama perempuan untuk bekerja di markas Shinsengumi sebagai pelayan melihat tokoh utama perempuan tidak punya tempat untuk pergi dan masih ketakutan dengan peristiwa Ikedaya.

「稽古はどうしたかって？ああ、そうだね。朝稽古の時間だが、俺が出て行くと効率が悪いんだよ。新任連中は俺が見ていると緊張するようでね、太刀筋が来るって稽古にならないんだ。」

“Hm? Kau ingin tahu bagaimana latihan pagi ini? Ah. Latihan pagi memang harusnya dimulai saat ini, tapi tidak berjalan lancar ketika aku hadir. Prajurit-prajurit baru menjadi grogi ketika aku melihat mereka sehingga latihannya gagal.”

Meskipun Kondo digambarkan sebagai Samurai yang baik hati dan sangat menyukai makanan-makanan manis, namun ia juga ditakuti dan dihormati oleh prajurit-prajurit bawahannya. Dalam kutipan tersebut, ditunjukkan bahwa para prajurit baru menjadi takut saat mereka tahu Kondo juga ikut mengawasi latihan mereka.

「照れて笑うと直可愛いんだな。ほんの素直な反応返されると、その内輪ウイ男に騙されるんじゃないかと心配になってくる。お嬢さん、男相手なら、警戒過ぎると長堂いいから。」

“Kau bahkan terlihat lebih manis ketika tersenyum malu-malu. Aku khawatir kau akan di tipu laki-laki jahat kalau kau berreaksi senaif itu. Ingat ini, nona. Tidak ada salahnya kau menjaga jarak kepada laki-laki.”

Dalam kutipan tersebut, tokoh utama perempuan dianggap sebagai makhluk naif yang mudah tertipu sehingga ia memerlukan pelindung. Penggunaan frasa “ditipu laki-laki jahat” seolah memberi jarak kepada kekuatan perempuan dan laki-laki, membuat tokoh utama perempuan begitu “perempuan” secara stereotip. Kondo juga menyebutkan “laki-laki” secara universal yang berarti setiap laki-laki bisa saja menjadikan perempuan menjadi korban atau objek yang dimanfaatkan secara seksual.

Konsep dominasi maupun hegemoni dalam maskulinitas tidak hanya ditunjukkan melalui sifat keras dan disiplin seperti yang ditunjukkan oleh Saitou Hajime dan Okita Souji di volume sebelumnya, namun juga melalui tindakan yang lebih halus seperti persuasi dan proteksi yang dalam volume ini sangat ditunjukkan oleh Kondo Isami. Meski begitu, bukan berarti agresifitas dalam hal seksual tidak ditunjukkan oleh Kondo.

Kondo yang semula mengatakan bahwa ia tidak akan menyentuh tokoh utama perempuan karena ia menganggap tokoh utama perempuan adalah adik perempuan

yang sangat disayanginya menarik kembali kata-katanya dan berlaku sesuai hasrat yang dianggap alamiah bagi laki-laki ketika tertarik kepada seorang perempuan. Ini dimulai ketika tokoh utama perempuan memberikan bunga kepada Kondo sebagai penghiburan hatinya yang sedih akibat kehilangan beberapa pasukannya dalam serangan malam yang dilakukannya.

「しかし、こんなときの優しくされるとぐらついてしまうじゃないか。こまったお嬢さんだね。驚かせたか。すまないな。でも冗談というわけでもないんだよ。今までお嬢さんのことは妹のようだと思って可愛がっていたが、花を摘むなんて、以外ない地面を乱せかな。君は妹ではなく、女性なんだといまさらおもってしまった。こんな言い方失礼だと承知しているけど。お嬢さんは年頃の娘だ。」

“Tetapi jika kau berbaik hati padaku disaat-saat seperti ini, aku akan menjadi bingung. Kau membingungkan. Apakah aku mengejutkanmu? Aku minta maaf. Tapi aku tidak bercanda. Aku menyayangimu sebagai adik perempuanku hingga saat ini, tetapi mungkin karena aku melihat sesuatu yang tidak terduga seperti kau membawakan bunga, aku mulai melihatmu sebagai perempuan, bukan lagi sebagai adik perempuan. Mungkin aku kurang sopan, tapi kau adalah perempuan dewasa.”

Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata “perempuan dewasa” memuat definisi bahwa perempuan dewasa sama artinya dengan telah bisa menerima hal-hal romansa dan wajib baginya menerima seorang laki-laki. Menjadi perempuan dewasa yang disukai berarti menjadi perempuan yang baik hati, memiliki kepedulian dan dapat menjadi penghiburan bagi laki-laki.

「俺は優しいから危険なことしないって？だとしたら、それはお嬢さんの認識は甘いだけだよ。男は怖いものだ。俺だって例外ではない。」

“Kau berpikir aku tidak akan melakukan apapun padamu karena aku adalah orang baik? Itu berarti kau terlalu naif. Laki-laki itu makhluk menakutkan. Aku bukan pengecualian.”

Dalam kutipan tersebut, Kondo mewakili keberadaan laki-laki mengakui bahwa mereka merupakan makhluk menakutkan yang tidak akan menahan hasrat seksualnya kepada perempuan terlepas dari apakah mereka adalah orang baik atau bukan. Bagi Kondo, “tidak akan melakukan apapun padamu” dalam hal ini berarti seks. Dan seks dengan definisi laki-laki sebagai makhluk menakutkan yang kapan saja bisa melakukan “apapun”, berarti tidak memberikan seksualitas perempuan kepada tokoh utama perempuan, yang berarti hak itu sepenuhnya dipegang oleh laki-laki.

「優しくしてあげる。お嬢さんはただ俺に身を委ねてみればいい。簡単だろう。捕まえた。君は俺の部屋まで自分で着たんだ。逃がすつもりなどないよ。」

“Aku akan memperlakukanmu dengan lembut. Yang harus kau lakukan adalah menyerahkan segalanya padaku. Mudah, kan? Aku menangkapmu. Kau mau datang ke kamarku. Aku tidak akan membiarkanmu lari.”

Hal tersebut diucapkan Kondo di tengah-tengah seksnya dengan tokoh utama perempuan. Dalam kutipan tersebut, tokoh utama perempuan tidak lagi dipandang sebagai yang punya hak untuk melawan Kondo dan mengharuskan dirinya menyerahkan segala sesuatunya kepada Kondo. Kondo memiliki posesivitas terhadap tokoh utama perempuan berarti menjadikan tokoh utama perempuan sebagai objek.

3.6. Analisis Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Toudou Heisuke

Serial drama audio Shinsengumi Mokuroku Wasurenagusa volume 4 menceritakan mengenai Toudou Heisuke. Toudou Heisuke merupakan Kapten pasukan kedelapan Shinsengumi. Setting latar bermula di peristiwa Ikedaya. Dalam peristiwa Ikedaya, ia terluka parah dan dikalahkan oleh beberapa pemberontak. Ia merasa malu dan depresi menerima kekalahannya, sehingga ia meminta Hijikata selaku Wakil Komandan Shinsengumi menyuruhnya melakukan sesuatu. Kemudian Hijikata menyuruhnya menjaga tokoh utama perempuan yang terluka akibat diserang oleh samurai Choshu tidak bertuan. Seperti yang telah diceritakan dalam volume 1,

tokoh utama perempuan merupakan seorang perempuan yang dibawa ke markas Shinsengumi setelah ditemukan dan ditolong oleh Saito Hajime. Toudou menjaga tokoh utama perempuan hingga siuman.



Gambar 1.4

Toudou Heisuke merupakan kapten termuda di Shinsengumi dan digambarkan sebagai tokoh yang penuh energi dan mesum. Kemesumannya ditunjukkannya sejak pertama kali ia bertemu dengan tokoh utama perempuan yang baru sadar dari tidurnya, Toudou mencium tokoh utama perempuan setelah beberapa penggal percakapan mengenai tragedi yang menimpa tokoh utama perempuan. Toudou mengaku ia melakukannya untuk menghibur tokoh utama perempuan. Meskipun tokoh utama perempuan sempat terhanyut suasana, namun ia sadar ketika Toudou bermaksud menyentuh dadanya lalu memukul kepala Toudou. Dalam adegan tersebut, tokoh utama perempuan sempat mempertanyakan luka di kepala Toudou.

「え？俺の包帯？あっ！この額の傷か。これは池田屋のときに、って、いや、別にゆだんしてとかじゃないからな。これはあれだ、男の勲章ってやつだ。

新撰組の組長たぬもの、このくらいのけがも出来ずに、体長なのれかっての。」

“Eh? Perbanku? Ah! Luka dikepalaku? Ini karena di tragedi Ikedaya... Bukan berarti aku lengah! Ini adalah medali seorang laki-laki! Seorang kapten di Shinsengumi tidak berhak menyebut dirinya prajurit kalau tidak punya yang seperti ini!”

Luka di kepala yang disebut oleh Toudou adalah luka karena telah mempertaruhkan nyawanya demi Shinsengumi dan demi yang ia yakini. Meskipun kalimat tersebut awalnya hanyalah sebagai pengelakan dan usaha mempertahankan *imagenya* di mata tokoh utama perempuan, usaha tersebut merupakan bentuk tanggung jawabnya memenuhi apa yang diekspektasikan dari seorang pemimpin Shinsengumi. Baginya seorang pemimpin harus berani bertarung mempertaruhkan nyawanya, dan luka tersebut merupakan bukti keberanian dan harga diri Toudou sebagai seorang prajurit dan juga salah seorang kapten dari Shinsengumi.

「何だよありがとうございますって。俺はただ武士度をとただけだ。」

“Kenapa kau berterimakasih kepadaku? Aku hanya mengatakan apa yang menjadi bagian dari *bushido*²¹!”

Hal itu ia katakan ketika tokoh utama perempuan bercerita mengenai kekecewaannya tidak diijinkan menjadi pelayan di markas Shinsengumi oleh Hijikata. Toudou memberitahunya agar tidak menyerah hanya karena ditolak satu kali dan menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh. Pengakuan bahwa ia hanya mengatakan apa yang menjadi jalan samurai sekaligus merupakan bentuk penggambarannya terhadap karakternya sendiri sebagai samurai. Bahkan setelah tokoh utama perempuan memberitahunya mengenai diterimanya menjadi pelayan Shinsengumi beberapa kemudian, Toudou berkata ia harus bekerja keras jika ingin bekerja sebagai pelayan Shinsengumi juga harus menjaga nama baik Shinsengumi.

²¹ Secara harfiah berarti jalan samurai, merupakan kumpulan kode etik golongan samurai di jaman feodalisme Jepang.

「いきなり乱暴しようとした人に言われたくない。別に男なんだから、あのくらい当たり前だろう。それにお前だってけっこういい顔していたじゃん。」

“Kau tidak ingin dinasehati seperti itu oleh orang yang tiba-tiba menyerangmu? Aku kan laki-laki, melakukan itu adalah hal wajar! Lagipula kau juga terlihat menikmatinya saat itu.”

Hal ini merujuk kepada pertemuan pertama Toudou dengan tokoh utama perempuan dimana Toudou langsung mencium dan memeluk tokoh utama perempuan. Bagi Toudou, hasrat seksual merupakan alamiah dan wajar bagi laki-laki. Laki-laki memiliki hak atas seksualitasnya sendiri sedangkan perempuan tidak, sehingga wajar bagi laki-laki juga memiliki hak atas seksualitas perempuan.

「頑張る？はいはい！せいぜい女らしく頑張ってくださいよ。」

“Kau akan berusaha sekuat tenaga? Ya benar! Kau harus berusaha seperti perempuan!”

Sejak awal, Toudou selalu memprotes kelakuan tokoh utama perempuan yang gemar sekali memukulnya, suka membantah dan mudah kesal. Tokoh utama perempuan juga digambarkan sebagai perempuan yang sangat suka makan dan makan dengan sangat cepat yang menurut Toudou hal itu sangat mengerikan sebagai perempuan. Definisi “perempuan yang seharusnya” yang dimaksud Toudou merupakan perempuan yang tidak memukul laki-laki, lemah lembut, berlaku sopan, dan menuruti apa yang ia kehendaki, yang sejauh ini tokoh utama perempuan tidak berlaku demikian sehingga Toudou menyebutnya “Ranbou na onna”. Bagi Toudou, “ranbou” merupakan ciri laki-laki, sehingga julukan tersebut merupakan tanda bahwa tokoh utama perempuan tidak berlaku seperti halnya seorang perempuan.

「硬い？ばか。当たり前だろう。女と違って、男の体は骨ばってるの。」

“(Badanku) Keras? Kau bodoh. Tentu saja. Tidak seperti perempuan, laki-laki memiliki badan yang padat.”

Toudou juga menggunakan tubuh menjadi pembeda laki-laki dan perempuan sebagai perumpamaan bahwa laki-laki secara ilmiah tercipta lebih kasar dan keras dibandingkan dengan perempuan.

Perintah Hijikata kepada Toudou agar melakukan perjalanan ke Edo²² demi merekrut samurai-samurai baru untuk dijadikan anggota Shinsengumi menjadi kesempatan bagi Toudou dan tokoh utama perempuan mendekatkan diri masing-masing.

Di Edo, Toudou mengalami kejadian emosional dimana ia harus membunuh samurai-samurai pemberontak. Setelah kejadian emosional tersebut, tokoh utama perempuan datang sebagai penenang bagi Toudou. Hal itulah yang menjadi puncak kedekatan Toudou dan tokoh utama perempuan. Di malam sebelum mereka kembali ke Kyoto, mereka menikmati rembulan di bawah langit Edo di penginapan yang mereka tinggali dan melakukan pembicaraan hangat yang berujung kepada adegan mesra. Dalam adegan mesra ini, Toudou terkesan tidak hanya menjadikan tokoh utama perempuan menjadi objek dan menginginkan tokoh utama perempuan untuk berpartisipasi aktif dengan cara menyuruh tokoh utama perempuan menyentuh tubuhnya. Namun hal ini ditujukan demi memberikan kenikmatan lebih kepada dirinya.

「いい声。お前のその声を聞けるのも俺だけだろう。俺以外に聞かせたりなんかしたら、お前のこと本当に殺すかもしれない。お前のすべてを縛りたい。どうすればいいんだよ。な、どうすればいい。お前の体が熱い。俺に触られて、お前は興奮したのか。」

“Aku suka suaramu saat ini. Hanya aku yang mendengarnya kan? Aku mungkin akan membunuhmu jika ada laki-laki lain yang mendengar suaramu. Aku ingin mengendalikanmu seluruhnya. Apa yang harus kulakukan? Hey apa yang harus kulakukan? Tubuhmu terasa hangat. Apakah kau begitu terangsang karena disentuh olehku?”

Dalam kutipan tersebut, Toudou menunjukkan betapa posesivitas dan dominasinya menjadikan tokoh utama perempuan sebagai objek yang dapat dikendalikan olehnya.

²² Sekarang Tokyo

3.7. Analisis Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Hijikata Toshizo



Gambar 1.5

Serial drama audio Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa volume kelima menceritakan tentang sosok Hijikata Toshizo yang merupakan Wakil Komandan Shinsengumi. Hijikata Toshizo digambarkan sebagai sosok yang sangat keras dan bahkan seringkali menegur komandannya sendiri, Kondo Isami, karena menjadi terlalu baik, santai dan terkadang kabur dari pekerjaan yang tidak disukai yaitu mengurus banyak dokumen. Dalam volume 3, Komandan Shinsengumi Kondo Isami sering mengeluh karena Hijikata memarahinya. Hijikata menjadi simbol kedisiplinan bagi Shinsengumi itu sendiri. Perintah untuk *seppuku* maupun membunuh siapa saja yang melanggar *Kyokuchu Hatto*²³ lebih banyak berasal dari dirinya yang juga berlaku sebagai pengawas berjalannya aturan dan tatanan di dalam Shinsengumi. Ia juga disebut-sebut sebagai *oni no fukuchou* atau “wakil komandan iblis” karena sifat keras dan tegasnya.

²³局中法度 merupakan aturan ketat di dalam Shinsengumi, dipercayai sebagai gagasan dari Hijikata

Sebagai karakter yang digambarkan paling tegas, keras dan berkarisma, sosok Hijikata muncul dengan suara berat dan lantang dengan nada bicara yang tegas.

「じんちゅうほうこくの志をもって、近藤さんのもとに集まった俺たちはそんな矢から取り締まるべく。」

“Kami (Shinsengumi) berkumpul bersama Kondo-san dengan kesetiaan dan patriotisme sehingga kami bisa mengendalikan orang-orang itu.”

「そんな理想もとに俺は新撰組復調として数の多く修羅場を潜り抜けてきた。じょいの名の下に好き勝手暴れるやからを切って捨てる。幕府のため。新撰組のため。そしてひいては近藤さんのため。俺は自らの誇りと志を方煮に預け、それを振るい続ける。たとえこの命はでは出ようとも。」

“Aku telah bertahan dari banyak pertempuran sebagai Wakil Komandan Shinsengumi dengan memegang prinsip tersebut. Aku membunuh siapa saja yang membuat kerusuhan demi penghormatan kepada Kaisar. Demi *bakufu*. Demi Shinsengumi. Juga demi Kondo-san. Aku akan menaruh harga diri dan ambisiku dalam pedangku dan akan terus mengayunkannya. Meski aku harus mati.”

Kutipan tersebut merupakan monolog pembuka dari seorang Hijikata. Kutipan tersebut memberikan impresi kuat bahwa ia memenuhi kriteria yang diharapkan dari seorang ksatria. Ia menonjolkan harga diri yang tinggi, ambisi, berani mengambil risiko, kesetiaan terhadap atasannya, dan memegang teguh prinsipnya. Dia bahkan rela mempertaruhkan hidupnya demi prinsip yang dipegangnya.

Latar dalam drama audio shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa ini dimulai ketika tragedi Ikedaya. Setelah tragedi tersebut terlewati, Hijikata mengetahui keberadaan orang asing yang dibawa oleh Saitou Hajime lalu mengunjungi keberadaan orang tersebut yang tidak lain adalah tokoh utama perempuan. Ketika Hijikata mengunjunginya, tokoh utama perempuan dalam keadaan tidak sadarkan diri karena luka di tubuhnya. Awalnya, ia menganggap keberadaan tokoh utama perempuan hanya akan mendatangkan masalah. Ia juga mencurigai bahwa mungkin saja tokoh utama perempuan merupakan mata-mata dari Choshu sehingga ia menyuruh para prajurit untuk mengawasi tokoh utama perempuan.

「まあいい。本当にみょうりがないなら、ここでうまくつけてやっていい。役立たずなら、俺の犬にしてやるのも悪くない。」

“Baiklah. Jika dia benar-benar tidak punya keluarga, kita bisa memanfaatkannya disini. Jika ia tidak berguna, menjadikannya peliharaanku juga bukan ide buruk.”

Beberapa hari setelah lukanya pulih perlahan, tokoh utama perempuan memutuskan untuk menjadi pelayan di markas Shinsengumi dan meminta izin kepada Hijikata yang saat ditemui sedang melatih para prajurit untuk bertarung. Hijikata yang begitu tegas dan keras tidak memperbolehkan tokoh utama perempuan untuk menjadi pelayan dengan alasan tokoh utama perempuan adalah perempuan yang asalnya belum jelas diketahui. Semakin tokoh utama perempuan memohon, Hijikata semakin keras menolak dan mengusir tokoh utama perempuan dari hadapannya. Pada akhirnya Hijikata mengizinkan tokoh utama perempuan untuk menjadi pelayan di markas Shinsengumi karena permintaan Toudou Heisuke.

「誰か何をいようと、ここでは俺の言うことにしたがってもらう。それがこの規律だ。」

“Apapun yang dikatakan oleh siapapun, kau akan melakukan semuanya seperti yang aku katakan. Itu adalah aturan disini.”

Hijikata menjadikan tokoh utama perempuan sebagai objek dan tidak diberi pilihan untuk memutuskannya sendiri. Arogansi dari Hijikata sebagai seseorang yang punya kuasa untuk mengontrol dan mendominasi juga ditunjukkan dengan kata *ore no inu* (anjingku) sebagai penyebutan terhadap tokoh utama perempuan. Dominasi dan kekuasaan yang dimiliki oleh Hijikata juga tidak hanya terbatas kepada tokoh utama perempuan saja, namun siapapun yang ada di dalam Shinsengumi.

Hijikata tidak hanya menunjukkan dominasi dan kekuasaannya lewat peraturan dan perintahnya sebagai pengendali tatanan dalam Shinsengumi, namun juga melalui pelecehan secara seksual yang dilakukannya kepada tokoh utama perempuan.

Suatu hari tokoh utama perempuan mengantarkan teh ke dalam ruangan Hijikata, namun karena tokoh utama perempuan telah terlanjur memiliki perasaan takut kepada Hijikata setelah berkali-kali diperlakukan kasar secara verbal, ia tidak dapat fokus melakukan pekerjaannya dengan baik, sehingga ia menumpahkan teh di meja dan kimono yang dipakai oleh Hijikata. Hijikata spontan menyuruh tokoh utama perempuan untuk melepaskan kimononya dan menggantikannya juga. Tokoh utama perempuan yang tidak pernah melihat tubuh lelaki sebelumnya tidak dapat menolak perintah Hijikata dan melakukannya dengan menundukkan kepala dan malu-malu. Melihat ekspresi tokoh utama perempuan, Hijikata semakin mendapat kesenangan dan malah ingin membuat tokoh utama perempuan menjadi semakin malu. Hijikata bahkan sempat mencium tokoh utama perempuan sekali setelah ia memerintahkan tokoh utama perempuan yang ia anggap bodoh dan tidak tahu apa-apa agar terus disampingnya dan dapat ia awasi.

Hijikata mendapatkan kesenangan dari mengambil alih kontrol terhadap orang lain. Berikutnya, perilaku tersebut diidentifikasi sebagai perilaku sadisme. Perilaku sadisme Hijikata kemudian selalu ditunjukkan dengan jelas ketika ia mulai menjadikan tokoh utama perempuan sebagai objek seksualnya.

3.8. Analisis Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Yamazaki Susumu

Drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* volume 6 yang merupakan volume terakhir dari serial ini bercerita mengenai sosok Yamazaki Susumu. Berbeda dengan kelima karakter lain yang merupakan prajurit yang hanya turun langsung dalam pertarungan, Yamazaki memiliki tugas utama mengawasi prajurit-prajurit di dalam Shinsengumi dan menyelidiki pemberontak-pemberontak di luar Shinsengumi. Yamazaki digambarkan sebagai sosok yang tanpa ekspresi dan selalu waspada terhadap orang terkait dengan tugasnya sebagai pengawas dan penyelidik. Nada bicaranya selalu datar dan tidak pernah menunjukkan emosi yang muncul pada dirinya. Meski begitu, ia juga merupakan salah satu orang yang setia kepada Shinsengumi karena kebaikan Kondo. Ia merupakan prajurit yang multitalenta dan mempelajari banyak hal demi mendukung tugas yang diembannya.



Gambar 1.6

「本当の自分なんてものはとくにどこかへ捨ててしまった。たとえそれが悲しいことなのだとしても、僕を可愛がってくれる近藤さんのため、そして新撰組のためになるのなら、僕はそれでかまわない。誰の前でもつくりものの仮面をかぶって生きていく。」

“Aku menyembunyikan kepribadianku di hadapan orang-orang. Terlepas dari apakah ini menyedihkan, tapi aku telah membuang diriku yang sebenarnya sejak lama. Aku tidak keberatan melakukan itu demi Shinsengumi dan demi Kondo-san yang telah memperlakukanku dengan baik. Aku menjalani hidupku dengan memakai topeng di depan orang-orang.”

Yamazaki Susumu rela membuang apapun bahkan “membunuh” kepribadiannya sendiri demi kepentingan Shinsengumi. Ia juga telah membuang semua perasaan yang mungkin bisa menghalangi misi-misinya. Yamazaki mempercayai bahwa kemenangan Shinsengumi pada peristiwa Ikedaya adalah karena para prajurit Shinsengumi adalah para prajurit yang rela mempertaruhkan segalanya demi prinsip yang telah dipegangnya, berbeda dengan para pemberontak di Ikedaya.

Ia merupakan tokoh yang berhasil membongkar tempat berkumpulnya Sonno Joi dan membukakan pintu agar Shinsengumi bisa melakukan penggerebekan. Ia juga turut bertempur dalam tragedi Ikedaya.

Pertemuannya dengan tokoh utama perempuan pun terjadi karena kepentingannya sebagai melakukan pengawasan terhadap orang-orang di dalam Shinsengumi. Ia mendengar bahwa seorang perempuan yang menjadi korban tragedi Ikedaya telah dibawa ke markas Shinsengumi dan diangkat menjadi pelayan. Ia ingin memastikan bahwa tokoh utama perempuan bukanlah mata-mata maupun orang yang patut dicurigai. Ia kemudian membantu tokoh utama perempuan mengganti perban untuk luka sayatan pedang di pundak dan lengan kiri dari tokoh utama perempuan. Ia bahkan menangani luka tersebut dengan cara menjilatinya. Ia berkata bahwa langkah-langkah khusus kadang diperlukan dalam pengobatan agar luka cepat sembuh. Membantu mengganti perban ternyata hanyalah taktik Yamazaki untuk mengetahui apakah tokoh utama perempuan menyimpan sesuatu yang membahayakan maupun mencurigakan di balik bajunya.

Beberapa hari kemudian, Yamazaki kembali membantu mengobati luka tokoh utama perempuan yang telah perlahan-lahan menghilang. Namun Yamazaki masih menjilati luka tersebut dengan alasan yang masih sama.

「あなたは少し僕のこと信をしすぎてしているようですね。もし傷の具合を見るとするのは建前で、ただあなたの体を食ろうとしているのだとしたら、どうするつもりなのですか。」

“Sepertinya kau terlalu mempercayaiiku. Bagaimana jika merawat lukamu hanyalah alasanmu agar aku bisa menyentuh tubuhmu?”

「えっ？僕がそんなことするはずがないって？どうしてそんなことがいえるんです？僕は男ですよ。こうして夜中に肌をさらしたあなたを前にして、何も思わないと限らないでしょう？こうしてあなたの両手を押さえつけて、動けなくすることだってできるんです。」

“Hah? Tidak mungkin katamu? Bagaimana mungkin kau berkata seperti itu? Aku ini laki-laki. Tidak mungkin aku tidak berpikiran macam-macam melihatmu melepas

bajumu malam-malam begini. Aku bisa menahan kedua tanganmu seperti ini dan membuatmu tidak bisa bergerak.”

Yamazaki merepresentasikan dirinya sebagai laki-laki yang menurut konstruksi maskulinitas tidak akan terhindar dari hasrat seksual yang secara alamiah muncul dalam dirinya. Dan ketika itu terjadi maka tokoh utama perempuan tidak akan punya cara maupun pilihan untuk menghindari dirinya dijadikan objek seksual. Yamazaki juga menunjukkan bahwa ia sebagai laki-laki secara fisik memiliki kekuatan lebih.

Yamazaki juga digambarkan sebagai orang yang mengemban tugasnya dengan sangat baik dimana ia cukup cerdas untuk mengawasi orang lain tanpa diketahui siapapun. Tidak hanya dalam mengawasi dan menyelidiki, kekuatan fisiknya juga layak diperhitungkan dalam medan pertempuran.

「それにしてもあなたはおろかな方だ。僕にこんな無防備な姿を見せるなんて。」

“Kau memang orang yang naif. Aku tidak percaya kau akan mengijinkanku melihatmu wujud tak berdayamu seperti ini.”

Dalam adegan tersebut, tokoh utama perempuan mengijinkan Yamazaki berada di sampingnya untuk menemaninya tidur karena tokoh utama perempuan mengalami mimpi buruk. “Tak berdaya” yang dimaksud oleh Yamazaki adalah karena tokoh utama tertidur. Perempuan yang tertidur merupakan suatu keadaan yang mendukung adanya kekerasan maupun pemaksaan yang terjadi, karena dalam hal ini perempuan yang tertidur tidak memiliki daya maupun kesadaran. Kekerasan dan pemaksaan yang mungkin dilakukan oleh Yamazaki adalah kekerasan dan pemaksaan secara seksual yang didukung pernyataannya bahwa ia tidak mungkin tidak berpikir macam-macam melihat tokoh utama perempuan membuka bajunya di tengah malam, juga didukung dengan pernyataannya bahwa ia ingin mencium tokoh utama perempuan lagi. Sebelumnya Yamazaki sempat mencium tokoh utama perempuan saat penyamaran Yamazaki yang sedang mengintai musuh di kota hampir terbongkar

karena bertemu dengan tokoh utama perempuan yang seenaknya memanggil nama aslinya. Mereka kemudian harus berpura-pura menjadi sepasang kekasih yang bermesraan. Kejadian itu membuat Yamazaki terus teringat akan ciumannya dengan tokoh utama perempuan.

Kejadian saat Yamazaki menemani tokoh utama perempuan tidur berlanjut ke adegan seks karena ternyata tokoh utama perempuan tidak tertidur. Yamazaki menganggap tokoh utama perempuan mencintainya karena tidak melawan ketika Yamazaki berusaha menyentuhnya. Dalam adegan seks ini, Yamazaki juga merupakan karakter yang menginginkan tokoh utama perempuan turut berpartisipasi aktif. Yamazaki kemudian dianggap memiliki sisi *masokis* dimana ia menginginkan tokoh utama perempuan memberikannya rasa sakit dan luka di tubuhnya sebagai bukti agar ia merasa bahwa ia hidup. Tentu saja ini bertujuan memberikan kenikmatan lebih kepada Yamazaki. Tetapi masokisme yang ditunjukkan oleh Yamazaki tidak berpengaruh terhadap kenyataan bahwa ia tetap seorang laki-laki yang selalu ingin mendominasi dan menjadikan tokoh utama perempuan menjadi miliknya seutuhnya. Hal ini ia tunjukkan dalam kutipan berikut.

「あなたを僕でぐちゃぐちゃにけがして縛りつけてしまいたい。どこかにあなたを閉じ込めて、誰の目を触れさせずに愛せたなら、どれだけいいでしょうね。」

“Aku ingin merusakmu dan mengikatmu. Akan menjadi menyenangkan jika aku bisa menguncimu (mengurungmu) di suatu tempat dan aku bisa menunjukkan cintaku padamu tanpa orang lain akan melihatnya.”

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan representasi maskulinitas yang terdapat pada serial drama audio *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa* adalah maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik adalah maskulinitas yang pola tindakan yang mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Maskulinitas merupakan pola yang diartikan masyarakat sebagai cara menjadi laki-laki. Apa yang membedakannya dengan maskulinitas hegemonik dengan jenis maskulinitas lain adalah dalam maskulinitas hegemonik terdapat pola dominasi atau dalam hal ini hegemoni. Ada pihak yang berkuasa dan dikuasai. Hal tersebut tercipta dari adanya relasi antar tokoh.

Dalam serial ini, meskipun keenam karakter digambarkan dengan karakter yang berbeda-beda dan seolah memberikan pilihan bagi penikmatnya, namun maskulinitas yang tergambar tidak beragam.

Penelitian ini juga telah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah maskulinitas tercermin dalam pada tokoh-tokoh *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*? Dalam bentuk apa maskulinitas tersebut tercermin?

Maskulinitas tercermin pada keenam tokoh *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*. Maskulinitas tidak lagi ditentukan dengan kategori-kategori yang mengkonstruksikan maskulinitas secara konvensional seperti ras, etnis, kelas, dan struktur sosial lainnya namun ditunjukkan melalui sesuatu yang bersifat performatif. Dalam hal ini karakter yang dibangun melalui ucapan, tindakan dan pola pikir dari tokoh merupakan sesuatu yang menunjukkan representasi maskulinitas yang tercermin pada tokoh-tokoh *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*.

2. Seperti apa maskulinitas tercermin dalam tokoh-tokoh *Shinsengumi Mokuhiroku Wasurenagusa*?

Keenam tokoh *Shinsengumi* pada karya ini digambarkan dengan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, namun kepribadian maskulin yang dibangun dalam karakter keenam tokoh tersebut adalah kepribadian maskulin yang sama.

Saitou Hajime digambarkan sebagai tokoh yang tenang dan tidak banyak bicara. Ia juga bisa mengambil keputusan dengan tenang melalui inisiatifnya sendiri tanpa harus banyak bertanya.

Okita Souji merupakan tokoh yang tidak mau mengalah dan sedikit kekanak-kanakan. Ia juga seseorang yang sangat keras kepala dan mudah marah.

Kondo Isami digambarkan sebagai laki-laki dewasa yang baik dan lembut ketika bertutur, ia juga suka dengan makanan manis. Ia memperlakukan tokoh utama perempuan seperti adik perempuan yang ia sayangi dan memanjakannya.

Toudou Heisuke merupakan seorang laki-laki yang enerjik dan ceria terlepas dari permasalahan personal yang harus ia hadapi. Ia juga digambarkan sebagai laki-laki mesum dan suka bermain dengan perempuan.

Hijikata Toshizou merupakan wakil komandan Shinsengumi yang sangat ditakuti oleh semua orang dan tidak mengenal kata ampun ketika itu menyangkut dengan aturan dan pekerjaan. Ia juga akan memarahi siapa saja yang bermalas-malasan termasuk jika komandannya sendiri melakukan hal tersebut. Dia memiliki cara bicara yang langsung dan kadang menyakiti hati orang lain. Namun juga sangat dihormati oleh para prajurit Shinsengumi.

Yamazaki Susumu merupakan prajurit Shinsengumi yang dapat melakukan apa saja ketika diminta juga merupakan pengawas dan penyelidik yang handal. Ia tidak pernah menunjukkan emosinya kepada siapapun, kecuali kepada tokoh utama perempuan.

Terlepas dari perbedaan karakter tersebut, mereka masing-masing memiliki kepribadian maskulin yang sama.

3. Apakah perbedaan karakter pada tokoh-tokoh tersebut mengurangi nilai maskulinitas pada beberapa tokoh atau justru merepresentasikan maskulinitas yang berbeda-beda?

Perbedaan-perbedaan karakteristik yang terdapat pada keenam tokoh tersebut tidak mengurangi nilai maskulinitas pada beberapa tokoh maupun merepresentasikan maskulinitas yang berbeda-beda. Maskulinitas yang tercermin dalam keenam tokoh tersebut merupakan maskulinitas hegemonik dimana selain

memiliki kepribadian maskulin yang dikonstruksi secara tradisional melalui karakteristik-karakteristik yang dituntut untuk dimiliki keenam karakter tersebut seperti disiplin, memiliki kontrol emosi yang baik, berani mengambil risiko, terlatih secara fisik dan mental, kesemua karakter tersebut memiliki kuasa dan keinginan untuk mengukuhkan dominasinya terhadap tokoh utama perempuan. Meskipun pola hegemonik berarti berkuasanya satu pihak terhadap pihak lain, namun bentuk kuasa dan dominasi tersebut tidak harus melalui proses pemaksaan, kekerasan dan penganiayaan seperti yang ditunjukkan oleh Hijikata dan Okita. Bentuk kuasa dalam pola maskulinitas hegemonik juga bisa ditunjukkan dengan sifat protektif dan persuasif yang ditunjukkan oleh Kondo, Heisuke dan Yamazaki. Sedangkan Saitou menunjukkan pola hegemoni dengan cara menggunakan kuasanya sebagai guru pedang dan menerapkan disiplinnya kepada tokoh utama perempuan. Dengan segmentasi perempuan dewasa, drama audio ini menyelipkan adegan seks yang memperjelas pola dominasi dengan adegan-adegan dan dialog-dialog khusus.

4. Apakah penggambaran tokoh utama perempuan (yang dalam hal ini adalah pendengar sendiri) mendukung penggambaran maskulinitas pada tokoh-tokoh tersebut?

Meskipun tokoh utama perempuan tidak diikutserakan melalui dialog dan membuat penikmat serial ini dijadikan tokoh utama, namun segala sifat dan pola perilakunya telah dituntun oleh dialog-dialog tokoh-tokoh Shinsengumi di dalamnya.

Tokoh utama perempuan digambarkan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat kepada perempuan pada setiap relasi roman antara laki-laki dan perempuan. Tokoh utama perempuan memiliki nilai feminin yang secara stereotip diinginkan ada padanya. Tokoh utama perempuan digambarkan sebagai perempuan yang dapat melakukan segala pekerjaan rumah tangga, mengalah kepada setiap kepentingan laki-laki yang ada dalam markas Shinsengumi karena menganggap setiap laki-laki di Shinsengumi memiliki peran besar, tidak seperti halnya. Tokoh utama perempuan juga adalah tokoh yang digambarkan

penyabar dan penyang, mudah dekat dengan semua orang dan berhati lembut. Tokoh utama perempuan dalam setiap volume drama audio ini adalah tokoh yang bahkan rela menjadi objek seksual, mempasivasi dan menyerahkan dirinya kepada laki-laki Shinsengumi yang menjadi “lawan mainnya”. Ia bahkan digambarkan begitu baik sehingga dapat memaafkan segala pelecehan seksual yang dilakukan kepadanya, padahal seks merupakan perwujudan nilai kekuasaan. Keperawanan, kewajiban, kepasifan, penyerahan diri, dan ketiadaan keinginan seksual adalah sebagian dari banyak mitos yang telah melingkari hidup perempuan sejak dini²⁴. Femininitas yang ada pada tokoh utama perempuan mendukung dominasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Shinsengumi yang menjadi pasangannya.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori maskulinitas hegemonik menurut R.W Connel dan James W. Messerschmidt yang mengatakan bahwa maskulinitas hegemonik merupakan maskulinitas yang mengukuhkan dominasi terhadap perempuan. Maskulinitas kemudian tidak bisa semata-mata dinilai hanya dari kelas, usia, ras dan struktur sosial lainnya namun lebih kepada tindakan atau sesuatu yang performatif. Namun hal tersebut bertentangan dengan empat kategori maskulinitas sesuai dengan hirarki gender yang disebutkan dalam tulisannya. Selain karena terdapat kebiasaan antara maskulinitas hegemonik dan komplot, juga karena maskulinitas jenis marginal masih dinilai sesuai dengan struktur sosial seperti usia, kelas, ras dan lain-lain.

²⁴ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Populer* (JALASUTRA:2006), 295

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Eric. (2005). Competing Masculinities among Heterosexual Men in a Feminized Terrain. *Sociological Perspective*. Vol. 48. 337-355
- Arxer, Steven L. (2011). Hybrid Masculine Power: Reconceptualizing the Relationship Between homosociality and Hegemonic Masculinity. *Humanity and Society*. Vol. 35. 390-422.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Burton, Graeme, (2008). *Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Connel, R.W, dan Messerschmidt, James W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender and Society*, 19, 829-859.
- Collier, Richard. (1998). *Masculinity, Crime and Criminology: Men, Heterosexuality and the Criminal(ised) Other*. London: SAGE Pub.
- Daniel, Samantha, dan Bridges, Sara K. (2013). The Relationships Among Body Image, Masculinity, and Sexual Satisfaction in Men. *Psychology of Men and Masculinity*. Vol. 14. 345-351
- Dines, Gail, dan Berg, S.M. (2007). Off Our Backs. *Pornography and Popculture: The New Antipornography Slide Show*. Vol. 37. 51-55.
- Good, Jessica J., dan Sanchez, Diana T. (2009). Psychology of Men and Masculinity. *Communal Stereotypes Prime Men's Benevolent Sexism: Implication for Romance and Family*. Vol. 10, 88-94
- Hall, Stuart (ed.). (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Pub.
- Hillsborough, Romulus. (2005). *Shinsengumi: The Shogun's Last Samurai Corps* (Terj. Noviatry Anggraini). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hinojosa, Ramon. (2010). "Doing Hegemony: Military, Men and Constructing a Hegemonic Masculinity", *The Journal of Men's Studies*. vol. 18. 179-194

- Kumagai, Keiichi. (2013). HAGAR Studies in Culture, Policy, and Identity. *Floating Young Men: Globalization and the Crisis of Masculinity in Japan*. Vol. 11.
- Lee, Rossa. (2013). *Becoming Minor through Shinsengumi*. Makalah pada 18th Biennial Conference of the Japanese Studies Association of Australia. Australian National University, Australia.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. (2006). *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- McCabe, J., Tanner A.E., dan Heiman, J.R. (2010). Sex Roles. *The Impact of Gender Expectation on Meaning of Sex and Sexuality: Results from a Cognitive Interview Study*. Vol. 62. 252-263.
- Nicolae, Raluca. (2015). Romanian Economic and Bussines Review. *Soushokukei Danshi: The Ungendered Question on Contemporary Japan*. Vol. 9.
- Phlakova, Alena, dan Pavelkova Katerina. (2007). Implicit Theories of Masculinity and Femininity. *Ceskoslovenska Psychologie*. Vol. 51. 89-98.
- Pickering, Michael. (2008). *Research Methods for Cultural Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Schrock, Douglas, dan Schwalbe Michael. (2009). Men, Manhood and Masculinity. *Annual Review of Sociology*. Vol. 35. 277-295
- Skeggs, Beverley. (1991). British Journal of Sociology of Education. *Challenging Masculinity and Using Sexuality*. Vol. 12. 127-139.
- MacWilliams, Mark. W (ed.). (2008) *Japanese Visual Culture*. London: An East Gate Book, 2008.
- Wilkinson, Wayne W. (2004). Authoritarian Hegemony, Dimensions of Masculinity, and Male Antigay Attitudes. *Psychology of Men and Masculinity*. Vol. 5. Northern Illinois: Educational Public Foundation.

